

**PRAKTEK PENGOBATAN SAKIT PERUT DENGAN AYAT
AL-QUR'AN *WALYATALATTAF* QS. AL-KAHFI:19 DI
KELURAHAN MPANAU KECAMATAN TAWAELI
(Studi *Living Qur'an*)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas Ushuluddin dan Adab
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh

**FIZRATUN TRIANA
NIM : 182110023**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Praktek Pengobatan Sakit Perut dengan Ayat Al-Qur’an *Walyatalataf* QS. Al-Kahfi:19 di Kelurahan Mpanau Kecamatan Tawaeli (*Studi Living Qur’an*)”**, benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 20 Agustus 2025 M

26 Shafar 1447 H



Fixratun Triana

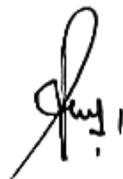
Nim. 18.2.11.0023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Praktek Pengobatan Sakit Perut dengan Ayat Al-Qur’an *Walyatalattaf* QS. Al-Kahfi:19 di Kelurahan Mpanau Kecamatan Tawaeli (*Studi Living Qur’an*)**”, oleh mahasiswa atas nama Fizratus Triana Nim: 182110023, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan di hadapan Dewan Penguji.

Palu, 20 Agustus 2025

Pembimbing I,



Dr. Ali Aljufri, Lc., M.A
NIP. 19691119 200501 1 001

Pembimbing II,



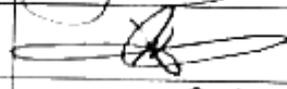
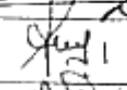
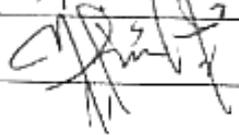
Isnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I
NIP. 19801001 202321 1 013

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Fizratan Triana NIM. 18.2.11.0023, dengan judul "*Praktek Pengobatan Sakit Perut Dengan Ayat Al-Qur'an Walyatalattoaf Q.S. Al-Kahfi: 19 di Kelurahan Mpanau Kecamatan Tawaeli (Studi Living Qur'an*", yang akan diujikan didepan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Palu pada tanggal 25 Agustus 2025 M. yang bertepatan dengan tanggal 2 Rabi'ul Awal 1447 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

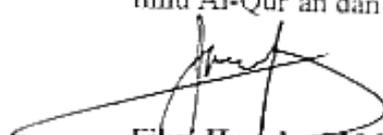
Palu, 26 Agustus 2025 M
2 Rabi'ul Awal 1447 H

DEWAN PENGUJI

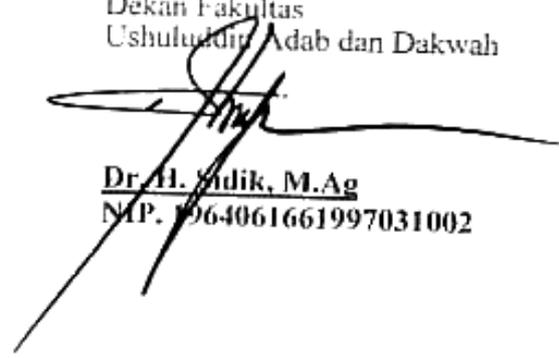
JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua	Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum	
Munaqisy 1	Dr. Tanrin, M.Ag.	
Munaqisy 2	Muhammad Nawir, S.Ud., M.A.	
Pembimbing 1	Dr. Ali Alijufri, Lc., M.A.	
Pembimbing 2	Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I	

Mengetahui :

Ketua Jurusan
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Fikri Hamdani M.Hum
NIP. 199101232019031010

Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. H. Sidik, M.Ag
NIP. 1964061661997031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَا أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah Swt., karena atas segala nikmat yang telah ia berikan kepada kita semua yakni berupa nikmat Iman, Islam, dan Ihsan, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam Penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Saw., keluarga, kerabat yang insyaallah rahmat yang diberikan kepada beliau akan sampai kepada kita selaku ummatnya, Amin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan, namun Penulis berusaha sebaik-baiknya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Dengan keterbatasan yang Penulis miliki tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, oleh karena itu Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam kesempatan ini Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

1. Almarhum bapak tercinta Masdin Bin Baqa, sosok yang akan selalu hidup dalam ingatan dan hati penulis. Meski kini telah tiada, cinta, doa, dan segala pengorbanannya akan selalu menjadi pijakan terkuat dalam hidup. Setiap langkah dan pencapaian ini adalah bentuk bakti dan harapan agar kiranya beliau bangga di sisi-Nya. Terimakasih telah menjadi cahaya penuntun

meskipun kini penulis harus melangkah sendiri tanpa semangat dan kehadiranmu pa.

2. Ibunda tercinta Nurjanah Hi.Dg.Mabone, syurgaku yang penuh ketulusan, kasih sayang dan selalu mendoakan keberhasilan anak-anaknya. Dukungan doa, dan cinta adalah penyemangat dalam setiap langkah perjalanan hidup ini. Semoga pencapaian ini menjadi kebanggaan dan kebahagiaan untukmu ma.
3. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag selaku Rektor UIN Datokarama Palu, serta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberi kebijakan dengan berbagai hal.
4. Bapak Dr. H. Sidik, M. Ag selaku Dekan Fakultas Usuluddin dan Adab yang telah memberikan arahan kepada penulis selama proses perkuliahan.
5. Bapak Dr. Tamrin, M.Ag. selaku Wakil Dekan 3 Fakultas Usuluddin dan Adab yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
6. Bapak Fikri Hamdani, S. Th. I, M. Hum dan Muhammad Nawir, S.Ud., M.A. selaku Ketua dan Sekertaris Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IAT), Fakultas Usuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, yang telah banyak mengarahkan penulis dalam perkuliahan.
7. Bapak Dr. Ali Aljufri, Lc., M.A. dan Bapak Isnan Hidayatullah, S. Th.I., M.S.I selaku pembimbing I dan pembimbing II yang dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya dalam membimbing, mengarahkan dan membantu Penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal bimbingan

proposal sampai pada tahap terakhir ini sehingga bisa selesai sesuai dengan harapan.

8. Seluruh Dosen yang telah mengajarkan dan memberikan ilmunya dengan penuh rasa ikhlas dan sabar kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Usuluddin dan Adab pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
9. Kepada Kelurahan Mpanau Kecamatan Tawaeli Palu Utara dan masyarakat sekitar yang telah mengizinkan Penulis untuk melakukan penelitian di kelurahan tersebut.
10. Kakak, & Adik tersayang, penulis persembahkan karya ini sebagai bentuk rasa cinta dan tanggung jawab. Terimakasih atas doa, semangat, dan pengertian yang diberikan, yang membuat setiap perjalanan ini menjadi lebih berarti.
11. Almarhumah Zahratul Aini, Semangat dan cinta yang tulus masih terasa sampai hari ini, Terimakasih sudah menguatkan walau akhirnya harus berdiri sendiri. Semua ini dipersembahkan untuk kalian yang telah mengudara lebih dulu.
12. Ponakan sholeh yang baik hati, Muhammad Ali Rasyid Alfizar dan Muhammad Umar Raif Alfizar, Terimakasih banyak atas bantuan, dan perhatian kecil yang menggemaskan. Semoga perjalanan ini menjadi motivasi untuk melangkah lebih jauh lagi.
13. Kepada sahabat dan teman-teman penulis, Nurul Maghfira S.Ag, Dian Islamiati M.psi, Nurul ainun S.Ag, Silfana S.pd, Momitha S.pd, Salsa S.pd, Arif Rahman S.Ag, Ummul Mukminina S.Ag, Nur Fitriani S.Ag, Kirani

Agisty S, Maya Tungga Dewi, Ferly Rama, Sahbilul Dien. Terimakasih selalu menyemangati dan membantu dalam setiap proses penulis.

14. Dan kepada orang-orang yang selalu bertanya "kapan skripsimu selesai?" dan "kapan kamu wisuda?". Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan, bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai? Terimakasih atas antusias dan perhatiannya.
15. Terakhir, terimakasih kepada perempuan sederhana yang selalu bertengkar dengan isi kepalanya sendiri, Fizratan Triana. Terimakasih sudah bertahan sampai sejauh ini melewati rintangan dan duka ditahun yang sama. Terimakasih kamu hebat saya begitu bangga dengan perjalanan yang telah diraih dalam hidupmu.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari penyusunan kalimat maupun cara penulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan sehingga menjadi masukan untuk perbaikan. Semoga karya kecil ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, baik untuk masyarakat, agama, maupun bangsa dan Negara serta memberikan manfaat bagi Penulis dan pembaca. Aamiin

Palu, 20 Agustus 2025 M
26 Shafar 1447 H


Penyusun
Fizratan Triana
Nim. 18.2.11.0023

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
DAN SINGKATANNYA**

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab-Latin yang di pakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Manteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Ze (dengan titik di bawah)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syain	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nin	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (‘).

2. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Di tulis Rangkap

Syaddah atau *Tasydid* dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah *Tasydid*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *Syaddah*.

رَبَّنَا	Ditulis	Rabbanaa
نَعْمَ	Ditulis	Nu'ima
عَدُوّ	Ditulis	'aduwwun
الْحَجّ	Ditulis	Al-hajj

3. Ta' Marbutoh di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis *h*

هِبَة	Ditulis	<u>Hibah</u>
جَزِيَة	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti Zakat, Shalat, dan sebagainya, kecuali bisa dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَة الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Kara>mah al-auliya'
-------------------------	---------	---------------------

- c. Bila *ta' marbutah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, *dhammah* ditulis “*t*”.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zaka>tul fitri
-------------------	---------	----------------

4. Vokal Pendek

اَ	Ditulis	<i>Fathah</i>	A
اِ	Ditulis	<i>Kasrah</i>	I
اُ	Ditulis	<i>Dammah</i>	U

5. Vokal Panjang

<i>Fathah + Alif</i>	Ditulis	آ
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	آ
يسعي	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	كآ
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
<i>Dammah + waw mati</i>	Ditulis	ؤ
فروود	Ditulis	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
<i>Fathah + waw mati</i>	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Di pisahkan Dengan Apostrof

انتم	Ditulis	<i>Antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>Lain syakartum</i>

8. Kata Sandang *Alif + Lam*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*Alif Lam Ma'rifah*). dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *Syamsiyah*, maupun huruf *Qamariyah* kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

a) Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	Al-Qiyas

b) Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menyebabkan *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l “*el*” nya.

السماء	Ditulis	Al-sama'
الشمس	Ditulis	Al-syams

9. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya, yaitu:

ذوى الفروض	Ditulis	Zawial-furūd
اهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

10. Lafadz Al-Jalalah dan Al-Qur'an

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *Mudhaf ilaihi* (Frasa nominal), ditransliterasikan sebagai huruf *hamzah*. Contoh:

دين الله : *dīnullāhi*

بالله : *billāhi*

Adapun *ta' marbuta* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, dan ditransliterasikan dengan huruf (t), contoh:

هم في رحمة الله

Adapun tulisan khusus kata *Al-Qur'an* ditulis *Al-Qur'an* (Bukan al-Qur'an atau Al-qur'an), kecuali bila ditransliterasikan dari bahasa aslinya (Arab) maka ditulis al-Qur'an.

11. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

1. swt : *subhanahu wa ta'ala*
2. saw : *shallallahu 'alaihi wa sallam*
3. as : *'alaihi salam*
4. ra : *Radiyallahu 'anhu*
5. H : *Hijriyah*
6. M : *Milladiyyah/Masehi*
7. SM : *Sebelum masehi*
8. W : *Wafat*
9. Q.S..(..):4 : *Al-qur'an Surah..., ayat ayat 4*
10. HR : *Hadis Riwayat*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Penegasan Istilah	7
E. Garis-Garis Besar Isi.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori	16
1. Pengertian <i>Living Qur'an</i>	16
2. Sejarah <i>Living Qur'an</i>	17
3. Urgensi <i>Living Qur'an</i>	20
4. Model <i>Living Qur'an</i>	21
5. Fungsi Penyembuhan Al-Qur'an	23
6. Kerangka Pemikiran.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian	28
C. Kehadiran Peneliti.....	28
D. Data dan Sumber Data	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	32
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	34

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum.....	36
B. Hasil Penelitian.....	40
C. Pembahasan.....	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Dirinci Menurut RT.....	37
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir.....	26
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Pengajuan Judul Skripsi
2. Lampiran 2 Surat Izin Meneliti
3. Lampiran 3 Surat Bukti Penelitian
4. Lampiran 4 Surat Penunjukkan Pembimbing
5. Lampiran 5 Kartu Hadir Seminar Proposal
6. Lampiran 6 Undangan Seminar Proposal
7. Lampiran 7 Daftar Hadir Seminar Proposal
8. Lampiran 8 Surat Pergantian Dosen Pembimbing
9. Lampiran 9 Pedoman Wawancara
10. Lampiran 10 Dokumentasi Peneliti
11. Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama Penulis : Fizratus Triana
Nim : 18.2.11.0023
Judul Skripsi : **Praktek Pengobatan Sakit Perut dengan Ayat Al-Qur'an *Walyatalattaf* QS. Al-Kahfi:19 di Kelurahan Mpanau Kecamatan Tawaeli (*Studi Living Qur'an*)**

Di era modern ini, sudah banyak ditemukan berbagai macam praktik pengobatan yang menggunakan cara-cara islami dengan memfungsikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai obat atau penawar terhadap penyakit. Salah satu praktik pengobatan yang berkembang di Kelurahan Mpanau Kecamatan Tawaeli adalah penggunaan kalimat *Walyatalattaf* yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi ayat 19 sebagai metode penyembuhan sakit perut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengkaji bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an terefleksi dalam praktik pengobatan dengan ayat Al-Qur'an *walyatalattaf*, khususnya dalam pengobatan sakit perut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana praktik pengobatan sakit perut dengan menggunakan ayat Al-Qur'an *walyatalattaf* QS. Al-Kahfi:19? dan (2) Bagaimana respons masyarakat di Kelurahan Mpanau Kecamatan Tawaeli terhadap pengobatan sakit perut dengan menggunakan ayat Al-Qur'an *walyatalattaf* QS. Al-Kahfi:19?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *Living Qur'an*, menggunakan pendekatan fenomenologi dan tafsir untuk memahami praktik dan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam pengobatan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, serta dokumentasi proses wawancara. Analisis data dilakukan dengan mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengobatan sakit perut dengan membaca ayat *walyatalattaf* (QS. Al-Kahfi:19) dilakukan sebagai bentuk terapi spiritual yang memadukan keyakinan terhadap mukjizat Al-Qur'an dengan kebutuhan praktis penyembuhan penyakit. Prosesnya dimulai dengan pembacaan ayat tersebut secara khusyuk oleh orang yang dianggap memiliki pengetahuan agama atau kemampuan ruqyah, diiringi niat untuk memohon kesembuhan kepada Allah. Masyarakat Kelurahan Mpanau umumnya memberikan respons positif terhadap praktik pengobatan sakit perut dengan ayat *walyatalattaf*.

Dari kesimpulan yang diperoleh disarankan agar tradisi pengobatan dengan ayat *walyatalattaf* sebaiknya dilestarikan dan didokumentasikan secara sistematis dengan penjelasan dasar teologisnya, sekaligus didukung pembinaan dari tokoh agama agar praktik ruqyah sesuai syariat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara utusan malaikat Jibril untuk mengarahkan umat manusia dari keaburan dan ketidaktahuan menuju pencerahan Islam. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam yang merupakan pedoman bagi umat Islam untuk membimbing ke jalan yang lurus untuk mendapatkan keberhasilan dalam kehidupan di dunia ini dan di akhirat.¹ Sebagaimana di jelaskan dalam firman Allah SWT Surah al-Qasas ayat 51 :

❖ وَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ^ق ❖

*“Dan sungguh, Kami telah menyampaikan perkataan ini (Al-Qur'an) kepada mereka agar mereka selalu mengingatnya”.*²

Manusia sejatinya tidak bisa terlepas dari Al-Qur'an seperti yang telah kita ketahui bahwa salah satu ibadah yang diyakini sebagian besar umat islam adalah membaca Al-Qur'an, menghafal dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam menurut kemampuan masing-masing dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku-perilaku yang beragam

¹ Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Alqur'an)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), Hlm. 54

² Q.S Al-Qasas: 51

pula sebagai Tafsir Al-Qur'an dalam praktik kehidupan baik dalam tataran teologi, filosofi, psikologis maupun kultural.³

Seiring perkembangan zaman, kajian Al-Qur'an tidak hanya fokus pada kajian teks tetapi mulai meluas menjadi kajian sosial budaya, yang menjadikan masyarakat agama menjadi objek kajiannya. Kajian ini sering disebut dengan istilah *Living Qur'an*. Pengertian *living qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life* di mana dapat dipahami dengan makna dan fungsi Al-Qur'an yang rill dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi obyek studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an konvensional (klasik),⁴ seperti praktik memfungsikan al-Qur'an di luar kondisi tekstualnya. Sehingga hal ini menjadikan terjadinya praktik pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan teks Al-Qur'an, tetapi berlandaskan pada anggapan adanya “fadhilah” pada unit-unit teks Al-Qur'an tertentu, bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat, atau dapat dipahami juga bahwa teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat.⁵

Jika melihat realita kehidupan bermasyarakat sekarang ini, ternyata sangat beragam fenomena pengalaman Al-Qur'an yang muncul sebagai bentuk respon dari umat islam. Berbagai model pengamalan Al-Qur'an pun dilakukan mulai dari pemahaman dan pendalaman maknanya saja, sampai ada yang membaca Al-Qur'an

³ Muhammad, Mengungkap pengalaman Muslim berinteraksi dengan Al-Qur'an, dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits, Syahiron Syamsudin (Yogyakarta: Teras, 2018), 15.

⁴ Mansyur Muhammad, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis (Yogyakarta: THPress, 2007), 5.

⁵ *Ibid.*, 4.

sebagai ritual ibadah untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Bahkan ada pula model pengamalan Al-Qur'an yang bertujuan untuk terapi pengobatan dan lain sebagainya.⁶

Praktik memperlakukan Al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari Al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praktis masyarakat Islam sudah terjadi sejak masa Nabi Muhammad Saw sendiri. Hal tersebut dapat dilihat yang menurut laporan riwayat, nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surah al-Fatihah, atau menolak sihir dengan surah al-Mu'awwizatain,⁷ yaitu surah al-Falaq dan surah an-Naas. Riwayat hadis tersebut kemudian berkembang pemahaman di masyarakat tentang fadilah atau khasiat serta keutamaan surah-surah tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik.⁸

Meskipun Al-Qur'an diturunkan pada masa lampau namun keagungan dan keistimewaan maknanya justru semakin bertambah, semakin hari semakin banyak kajian dan penelitian yang dilakukan terhadap Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah media yang digunakan untuk menyembuhkan segala macam penyakit hal ini telah ditetapkan oleh syariat sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Isra [17]:82.

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

⁶ Muhammad Mansyur, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, dalam Metode Penelitian Living Qur'an, Abdul Mustaqim (Yogyakarta: TH Press & Teras, 2007), 65.

⁷ *Ibid.*, 3

⁸ Didi Junaedi, "Living Qur'ān: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'ān (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 177.

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”⁹

Kata *Syifaa* yang berarti kesembuhan digunakan untuk menunjukkan bahwa selain mengalami penyakit fisik, manusia juga mengalami penyakit hati atau batin dan dengan Al-Qur’an sebagai penyembuhnya.¹⁰ Sehingga keberagaman ini menjadi salah satu faktor penunjang dalam melaksanakan beberapa praktikpraktik pengobatan seiring perkembangan zaman baik itu berobat langsung ke rumah sakit, klinik kesehatan yang didukung peralatan medis yang canggih maupun pengobatan tradisional lainnya.

Di era modern ini, sudah banyak ditemukan berbagai macam praktik pengobatan yang menggunakan cara-cara islami dengan memfungsikan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai obat atau penawar terhadap penyakit. Berbagai cara pengobatan yang kini banyak digunakan oleh masyarakat antara lain pengambilan darah kotor dengan sistem bekam, penyembuhan dengan cara dipanaskan, pengobatan dengan air *zam- zam*, penggunaan bahan tumbuh-tumbuhan, seperti buah zaitun, *habbatus sauda*, kurma kering dan melakukan terapi pengobatan dengan bacaan Al-Qur’an.¹¹

Salah satu praktik yang berkembang dalam masyarakat Muslim adalah penggunaan kalimat "*Walyatalattaf*" yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi ayat 19 sebagai metode penyembuhan sakit perut. Praktik ini telah lama diterapkan di

⁹ Q.S Al-Isra: 82.

¹⁰ Ishaq Husaini Kushari, Al-Qur’an dan Tekanan Jiwa, (Jakarta: Februari, 2012)

¹¹ Abdul Razak Sharaf, “Penyakit dan Terapi Bekamnya, Dasar-Dasar Ilmiah Terapi Bekam”, (Surakarta: Thibbia, 2021), hlm 8.

berbagai komunitas Islam dan diyakini membawa manfaat bagi kesehatan. Keyakinan terhadap kekuatan ayat ini tidak hanya berakar pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pengalaman empiris masyarakat yang telah menggunakannya.

Namun, meskipun praktik ini telah dikenal luas, kajian akademik mengenai efektivitas serta landasan epistemologisnya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam fenomena *Living Qur'an* dalam konteks pengobatan dengan fokus pada penggunaan kalimat "*Walyatalattaf*" untuk sakit perut.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Praktek Pengobatan Sakit Perut dengan Ayat Al-Qur’an *Walyatalattaf* QS. Al-Kahfi:19 di Kelurahan Mpanau Kecamatan Tawaeli (Studi *Living Qur'an*)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pengobatan sakit perut dengan menggunakan ayat Al-Qur’an *walyatalattaf* QS. Al-Kahfi:19?
2. Bagaimana respons masyarakat di Kelurahan Mpanau Kecamatan Tawaeli terhadap pengobatan sakit perut dengan menggunakan ayat Al-Qur’an *walyatalattaf* QS. Al-Kahfi:19?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu:

- a. Mengetahui praktik pengobatan sakit perut dengan menggunakan ayat Al-Qur'an *walyatalattaf* QS. Al-Kahfi:19.
- b. Mengetahui respons masyarakat di Kelurahan Mpanau Kecamatan Tawaeli terhadap pengobatan sakit perut dengan menggunakan ayat Al-Qur'an *walyatalattaf* QS. Al-Kahfi:19.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Kegunaan Teoristis
 1. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam kajian *Living Qur'an* terkait pengobatan.
 2. Memberikan kontribusi akademik dalam kajian hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan kesehatan.
- b. Kegunaan Praktis
 1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai penggunaan ayat Al-Qur'an *walyatalattaf* QS. Al-Kahfi:19 dalam pengobatan sakit perut.
 2. Menjadi referensi bagi praktisi kesehatan Islam dalam memahami perspektif religius terhadap metode pengobatan berbasis Al-Qur'an.
 3. Memberikan wawasan bagi akademisi dan peneliti lain untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai *Living Qur'an* dalam praktik kehidupan sehari-hari.

D. Penegasan Istilah

Dalam hal menghindari kesalahan dalam istilah-istilah yang dimaksud dalam judul “Praktek Pengobatan Sakit Perut Dengan Ayat Al-Qur’an *walyatalattaf* QS. Al-Kahfi:19 di Kelurahan Mpanau Kecamatan Tawaeli (Studi *Living Qur’an*)” maka perlu adanya penjelasan mengenai istilah tersebut yang terdapat dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. *Living Qur’an*

Living Qur’an dapat dipahami sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari, maupun respon terhadap nilai-nilai Al-Qur’an. *Living Qur’an* dalam penelitian agama merupakan suatu gejala sosial yang disemangati oleh Alquran. *Living Qur’an* dimaksudkan sebagai suatu studi di mana individu atau sekelompok orang memahami Al-Qur’an (penafsiran).¹²

2. Pengobatan Menggunakan Ayat Al-Qur’an

Pengobatan merupakan perintah dari Allah SWT kepada umatnya sebagai bentuk ikhtiar dalam mencapai kesembuhan. Ada beberapa bahan alami yang disebutkan seperti Madu, Kurma, Timah, Anggur, Minyak Zaitun, dan Jahe dalam

¹² Miftahul Huda, *Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo* (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

Al-Quran dan/atau Hadits sebagai obat. Perawatan dalam Al-Qur'an harus dilakukan secara komprehensif baik secara fisik maupun spiritual.¹³

3. Surah Al-Kahfi

Surah Al-Kahfi merupakan surah ke-18 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 110 ayat dan termasuk dalam golongan surah Makkiyah. Surah ini memiliki beberapa kisah utama, di antaranya kisah Ashabul Kahfi, pemilik dua kebun, Nabi Musa dan Khidir, serta Dzulqarnain. Salah satu ayat dalam surah ini yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah QS. Al-Kahfi ayat 19, yang berkaitan dengan kebangkitan Ashabul Kahfi setelah tidur panjang selama ratusan tahun. Dalam konteks penelitian "Praktek Pengobatan Sakit Perut dengan Ayat Al-Qur'an QS. Al-Kahfi:19 (Studi Living Qur'an)," surah Al-Kahfi khususnya ayat 19 dipahami dan diamalkan sebagai bagian dari tradisi pengobatan berbasis Al-Qur'an. Ayat ini diyakini memiliki makna spiritual yang dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis, dalam perspektif masyarakat yang mengamalkan metode pengobatan ini. Kajian ini akan mengeksplorasi bagaimana ayat tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari fenomena *Living Qur'an* dalam konteks penyembuhan sakit perut.

¹³ Dani Suryaningrat, Achmad Abubakar, Hasyim Haddade, Pandangan Al-Qur'an Terhadap Penggunaan Obat Dalam Pengobatan Penyakit. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7, no.1 (2023), 394.

E. Garis-Garis Besar Isi

Garis-garis besar isi ini dipaparkan dengan tujuan untuk memberikan struktur yang jelas dan sistematis, sehingga memudahkan pembaca memahami alur penelitian, mulai dari latar belakang hingga kesimpulan dan rekomendasi. Adapun sistematika penulisan adalah:

Bab I pendahuluan secara keseluruhan pada bab ini membahas mengenai konsep umum yang nantinya akan menjadi pijakan peneliti dan mengarahkan peneliti. Bab ini diantaranya membahas mengenai kontes penelitian atau latar belakang untuk memberi penjelasan dari pembahasan yang diteliti, fokus penelitian yang berisi penelitian rincian pertanyaan-pertanyaan tentang topik-topik inti yang akan digali dalam penelitian yang nantinya juga akan mempresentasikan gambaran yang ingin dicapai atau disebut tujuan kegunaan penelitian, juga terdapat penegasan istilah yang diambil dari teori atau pendapat pakar dilanjutkan dengan sistematika pembahasan yang sengaja dibuat untuk memberikan gambaran mengenai tatacara dalam penelitian ini agar tidak melebar diluar kontesk diluar penelitian proposal.

Bab II kajian pustaka, dalam kajian ini membahas mengenai teori-teori yang berhubungan dengan kajian yang diteliti, yang dilanjutkan dengan pemaparan dari penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penelitian.

Bab III metode penelitian, di dalam bab ini akan dikemukakan cara-cara yang akan digunakan peneliti dalam membuat kerangka penelitian yang akan di lakukan, seperti dengan menjelaskan pengamatan tentang jenis penelitian dan kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, tehnik analisis

data, pengecekan keabsahan data serta tahap-tahap penelitian yang di gunakan dala penulisan proposal untuk memperoleh hasil penelitian.

Bab IV hasil dan pembahasan, Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan terkait praktik pengobatan sakit perut dengan menggunakan ayat Al-Qur'an *walyatalattaf* (QS. Al-Kahfi:19) di Kelurahan Mpanau Kecamatan Tawaeli. Penjelasan diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian dan profil informan yang terlibat. Selanjutnya dijelaskan bagaimana bentuk pelaksanaan pengobatan tersebut, termasuk tata cara, keyakinan yang melatarbelakangi, dan penggunaan ayat *walyatalattaf*. Bab ini juga membahas respons masyarakat terhadap praktik tersebut, baik dari aspek kepercayaan, pengalaman, maupun persepsi religius. Seluruh temuan dianalisis dalam kerangka *Living Qur'an*.

Bab V penutup, bab ini berisi kesimpulan dari penelitian serta saran berdasarkan temuan yang diperoleh. Kesimpulan disusun sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya dan menyajikan temuan utama secara singkat dan jelas. Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan atau praktik yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Namun, dalam proses penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan, seperti metode yang digunakan, jumlah sampel, atau kendala lain yang dihadapi selama penelitian. Oleh karena itu, bagian terakhir dalam bab ini memberikan saran yang dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya atau bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam memanfaatkan hasil penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu faktor penting yang mendukung penelitian ini. Kajian-kajian penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dan relevansi untuk dijadikan sebagai bahan referensi dan memegang peranan penting dalam menunjang sebuah penelitian. Penelitian sebelumnya dapat dijadikan sebagai dasar dan perbandingan pada saat akan dilakukan penelitian. Penelitian mengenai studi *living Qur'an* terhadap pengobatan ayat Al-Qur'an telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, beberapa diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Luthfiatul Ainayah yang berjudul “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Pengobatan : Studi *Living Qur'an* Praktik Ruqyah oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an pada praktik ruqyah dari Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Tulungagung. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan studi lapangan (*field research*) dengan etnografi sebagai pendekatan penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pengobatan dalam ruqyah JRA Tulungagung dibagi menjadi menjadi dua jenis, yakni pada ruqyah mandiri dan ruqyah massal. Pada ruqyah massal ayat Al-Qur'an dibacakan melalui 3 metode ruqyah, metode air asmaan, metode sentuhan dan

metode *ahdul lawa'I*, (2) banyak pasien yang mengalami perubahan lebih baik setelah mengikuti ruqyah dari JRA Tulungagung. Orang-orang yang datang ke tempat ruqyah termasuk orang yang mencari keberkahan untuk memperoleh kesembuhan, mereka inilah yang dikatakan sebagai *the sick soul* (Orang-orang yang sakit jiwa) oleh William James.¹

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhsin Alhaddar yang berjudul “Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif (Kajian *Living Qur'an*: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan Surat Al-Fatihah sebagai media untuk pengobatan. Untuk mengkaji hal ini penulis menggunakan studi *living Qur'an* untuk melihat fenomena yang ada khususnya di kota Palu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para Ustadz, Kiayai ataupun Habib mengetahui fungsi Alfatihah bisa dijadikan sebagai sarana pengobatan dari turunan mereka dan adajuga yang secara otodidak mendapatkannya. Hal ini dipengaruhi atas keyakinan mereka dan keyakinan pasien.²
3. Skripsi yang ditulis oleh Witri yang berjudul “Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Terapi (Studi *Living Qur'an* Pada Praktik Pengobatan Terapi Klinik Herbal Al-Muntadzar)”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang fenomena *Living Qur'an* dalam praktik pengobatan terapi di Klinik Herbal Al-

¹ Luthiatul Ainiyah, Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi *Living Qur'an* Praktik Ruqyah oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung, 2019), h.3.

² Muhsin Alhaddar, Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif" Kajian *Living Qur'an*: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu". *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2020), h.148.

Muntadzar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan *Living Qur'an*, dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dengan informan, para responden, dan juga penelitian dokumen, lalu kemudian menganalisisnya dengan hasil data yang terkumpul. Dari hasil penelitian ini, penulis menemukan bahwa dalam praktik pengobatan terapi melalui media ayat-ayat Al-Qur'an terbagi menjadi beberapa tahap, tahap pra pengobatan dengan mendiagnosis keluhan pasien dengan menggunakan alat *Quantum Resonance Magnetic Analyzer* (QRMA). Tahap pertama yaitu Ustadz Rahman duduk sambil menanyakan riwayat pasien atau keluarga yang terlibat. Kedua, melakukan rileksasi agar ketika pasien diobati oleh Ustadz Rahman, tidak akan mengganggu gerakan-gerakan saat melakukan terapi. Ketiga, Ustadz Rahman akan membacakan doa sambil membaca penggalan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan meminta kepada Allah swt untuk kesembuhan penyakit yang diderita oleh pasien selama pengobatan berlangsung. Keempat, tahap terakhir yaitu melakukan terapi dengan mengurut bagian syaraf yang diawali dengan membaca lafadz basmallah dan diakhiri dengan memberikan pesan pesan positif kepada pasien berkaitan dengan kesembuhan.³

4. Skripsi yang ditulis oleh Abd. Basid dan Lailatul Fitriyah Hadi yang berjudul "Al-Qur'an dan Pengobatan Tradisional: Studi Living Qur'an Pada Masyarakat

³ Witri, *Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Terapi (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Terapi Klinik Herbal Al-Muntadzar)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2023), h.xx.

Probolinggo Jawa Timur”. Penerimaan masyarakat Desa Sentulan terhadap Al-Qur’an terwujud dalam sebuah tradisi yaitu seperti yang dilakukan oleh ustaz Ali Fiqri dengan menggunakan ayat Al-Qur’an sebagai media pengobatan, yang kemudiana menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan termasuk dalam penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan berupa pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk mengungkap makna yang melekat dalam resepsi Al-Qur’an oleh masyarakat di Desa Sentulan. Pengumpulan datanya melalui pustaka dan wawancara dengan ustaz Ali Fiqri dan para pasien. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional yang dilakukan ustaz Ali Fiqri di Desa Sentulan, baik penyakit medis dan non medis, menggunakan media daun bidara, kelapa, kunyit, bawang putih, air dan telur dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an yang kemudian diistilah dengan ayat-ayat *syifa’*. Ayat-ayat *syifa’* yang dimaksud adalah (Q.S. Al-Fatihah (1): 1-7, Q.S. Al-Baqarah (2): 102, Q.S. Yunus (10) 81, Q.S. Jin (72): 3, Q.S. Al-Hasyar (59): 21, Q.S. Al-Syu‘ara‘ (26): 51, dan Q.S. Yasin (36)).⁴

5. Skripsi yang ditulis Destira Anggi Zahrofani yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi (Kajian *Living Qur’an* Di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro, Wonogiri, Jawa Tengah)”. Penelitian ini membahas tentang

⁴ Abd. Basid, Lailatul Fitriyah Hadi. Al-Qur’an dan Pengobatan Tradisional: Studi Living Qur’an Pada Masyarakat Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal Ulunnuha* 11 no. 2 (2022), h. 95.

fenomena Al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat dengan kata lain *Qur'an in Everyday Life*, seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri yaitu tradisi pembacaan surah al-Kahfi yang diikuti oleh seluruh santri dan musyrifah pondok. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif diskriptif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz dan teori pecinta Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Farid Esack. Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah (1) praktik tradisi pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri ada dua kali pelaksanaan. *Pertama*, setiap hari Kamis setelah salat zuhur, dan dibaca satu surah penuh. *Kedua*, setiap malam setelah salat maghrib (*manzilan*), dan dibaca pada sepuluh ayat pertama dan sepuluh ayat terakhir saja yang disertai dengan surah lainnya. (2) Motif santri dan musyrifah mengikuti kegiatan ini adalah ingin mendapatkan pahala, menaati peraturan, mengetahui fadilahnya, dan surah al-Kahfi yang merupakan surah favorit. Adapun tujuannya adalah untuk istiqomah, mendapatkan fadilah surah al-Kahfi, untuk tolak bala', melancarkan dan memperkuat hafalan, menjalin kebersamaan, dan memudahkan untuk bangun salat tahajud. (3) Pemaknaan dalam pembacaan surah al-Kahfi ada dua. *Pertama*, makna objektif, yaitu sebagai pelancar rezeki dan amalan sehari-hari. *Kedua*, makna subjektif, yaitu sebagai

amalan sehari-hari, pelancar rezeki, tombo ati, perbaiki diri, dan penambah pengetahuan.⁵

B. Kajian Teori

1. Pengertian *Living Qur'an*

Dari segi bahasa, *Living Qur'an* adalah campuran dari dua kata yang berbeda, *living*, yang berarti 'kehidupan' dan Qur'an, yang merupakan kitab suci umat Islam. Secara garis besar, istilah *Living Qur'an* dapat diartikan dengan (Teks) Al-Qur'an yang hidup di masyarakat.⁶

Living Qur'an pada dasarnya berasal dari kekhasan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pentingnya dan kemampuan asli Al-Qur'an yang dirasakan tanpa henti dialami oleh kelompok masyarakat muslim. Secara keseluruhan, fungsional Al-Qur'an dalam kehidupan yang bermanfaat di luar keadaan tekstualnya. Pengerjaan Al-Qur'an seperti ini muncul dengan adanya tindakan penguraian Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman pesan berbasis teks, namun tergantung pada pemahaman bahwa ada "*fadhilah*" dari unit-unit tertentu dalam

⁵ Destira Anggi Zahrofani. *Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro, Wonogiri, Jawa Tengah)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo, 2022). h.3.

⁶ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), xiv.

Al-Qur'an untuk tujuan yang layak bagi kehidupan individu sehari-hari masyarakat muslim.⁷

Heddy Shri Ahimsa Putra mengurutkan pentingnya *Living Qur'an* ke dalam tiga kelas. Pertama, *Living Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad yang nyata. Hal ini tergantung dari penuturan Siti Aisyah ketika mendapatkan beberapa informasi tentang prilaku atau akhlak Nabi Muhammad, maka beliau Siti Aisyah menjawab bahwa kualitas etika Nabi adalah Al-Qur'an. Dengan cara ini akhlak Nabi Muhammad SAW adalah "Al-Qur'an yang hidup," atau *Living Qur'an* Kedua, artikulasi *Living Qur'an* juga dapat menyinggung masyarakat umum yang keberadaannya sehari-hari melibatkan Al-Qur'an sebagai sumber kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa yang diperintahkan Al-Qur'an dan menghindari hal-hal yang dibatasi di dalamnya, sehingga masyarakat seperti "Al-Qur'an yang hidup", Al-Qur'an yang terwujud dalam rutinitas rutin mereka. Ketiga, artikulasi tersebut juga dapat menyiratkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab, yaitu, tandanya dalam kehidupan sehari-hari yang teratur terasa dan asli, berbeda, bergantung pada bidang kehidupannya.⁸

2. Sejarah *Living Qur'an*

Praktik memperlakukan al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praktis masyarakat Islam sudah terjadi sejak

⁷ Hasbalah M Saad, Tradisi Membaca Surah Al-Kahfi Di Pondok Pesantren Alfur'qon Muhammadiyah *Boarding School* Cibiuk Garut (studi *living qur'an*), (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo, 2022), h.33.

⁸ Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam *Jurnal Walisongo* 20, 1 (2012), h. 236-237."

masa Nabi Muhammad Saw, hal tersebut dapat dilihat menurut laporan riwayat, nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surah alFatihah, atau menolak sihir dengan surah al-Mu'awwizatain (surah al-Falaq dan surah an-Naas), dengan demikian memang secara semantis, surah al-Fatihah tidak ada hubungannya dengan penyakit, tetapi praktik ini digunakan untuk fungsi di luar fungsi semantisnya, maka dengan hal ini berarti Al-Qur'an diperlakukan sebagai fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks.⁹

Selanjutnya, apa yang pernah dilakukan oleh Nabi tersebut, kemudian terus bergulir ke generasi-generasi berikutnya, apalagi ketika al-Qur'an mulai merambah ke wilayah baru yang memiliki kesenjangan kultural dengan wilayah di mana al-Qur'an pertama kali turun, sehingga dengan anggapan-anggapan seperti itu maka menjadi salah satu faktor munculnya praktik memfungsikan Al-Qur'an di luar kondisi tekstualnya.¹⁰

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa praktik-praktik semacam ini pada dasarnya sudah sama tuanya dengan usia Qur'an itu sendiri namun, pada periode yang cukup panjang praktik-praktik seperti itu belum dijadikan sebagai objek kajian penelitian Al-Qur'an, baru pada penggal terakhir sejarah studi Al-Qur'an kajian tentang praktik-praktik seperti itu dimasukkan ke dalam wilayah studi Al-Qur'an oleh pemerhati studi Qur'an kontemporer.¹¹

⁹ Muhammad Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (2007), h. 3-4.

¹⁰ Muhammad Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (2007), h.4.

¹¹ *Ibid.*, 9.

Sejarah mencatat, Nabi Muhammad SAW dan para sahabat pernah melaksanakan praktek ruqyah, yaitu mengobati diri mereka sendiri dan orang lain yang mengalami sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Ini didasarkan pada hadits nabi yang shohih yang dijelaskan oleh Imam al-Bukhari dalam Sahih al-Bukhari Dari Aisyah r.a. mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW setiap saat membaca surat al-Mu'awwidhatain, khususnya surat al-Falaq dan al-Nas ketika beliau sakit sebelum meninggal.¹² Dalam satu hadits Shahih al-Bukhari, dalam Kitab at-Tibb (pengobatan), yang menceritakan kisah para sahabat yang mengobati seseorang yang tersengat binatang berbisa dengan membaca surah al-Fatihah sebagai ruqyah, dan orang itu pun sembuh. Berikut kutipan haditsnya:

Dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *Kami pernah dalam suatu perjalanan, lalu kami singgah di suatu kampung. Kami meminta jamuan kepada penduduknya, tetapi mereka menolak memberi kami jamuan. Kemudian pemimpin kampung itu disengat binatang berbisa. Mereka berkata, "Apakah di antara kalian ada yang bisa meruqyah?" Aku menjawab, "Ya, aku bisa. Tetapi aku tidak akan meruqyah sampai kalian memberikan imbalan kepada kami." Lalu mereka sepakat memberi kami beberapa ekor kambing. Aku pun membacakan al-Fatihah atas orang itu, dan seakan-akan ia dilepaskan dari ikatan, lalu bangkit dan berjalan tanpa merasa sakit sedikit pun...* (HR. Bukhari, no. 5736).¹³

Dari sebagian praktik hubungan antara umat Islam di awal, sangat mungkin dipahami bahwa pemahaman menciptakan secara logis tentang fadilah atau keunggulan dan sifat-sifat surah tertentu atau pengulangan ayat tertentu dalam Al-

¹² Imame al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, Bab al-Raqabi al-Qur'an, CD Rom, Maktabah al-Shamilah, al-Isdar al-Thani

¹³ HR. Bukhari, no. 5736.

Qur'an sebagai obat sebenarnya, lebih spesifiknya lagi adalah untuk mengobati penyakit fisik.

3. Urgensi *Living Qur'an*

Penelitian *Living Qur'an* pada dasarnya merencanakan bahwa kritik dan reaksi publik terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan dan diuraikan secara praktis berkaitan dengan kekhasan sosial. Artinya, berkonsentrasi pada bidang living Qur'an jelas dapat membuat komitmen kritis terhadap perbaikan atau perkembangan objek kajian Al-Qur'an. Menurut Abdul Mustaqim, sejauh ini ada kecenderungan pemahaman yang harus dipahami sebagai teks realistik yang ditulis oleh seseorang, meskipun fakta bahwa pentingnya terjemahan atau tafsir dapat diperluas. Selain makna membaca yang terfokus pada pemahaman (qira'ah), tafsir juga dapat terfokus pada (tilawah), yang merupakan reaksi atau praktik perilaku masyarakat umum yang dilatar belakangi oleh kehadiran Al-Qur'an. Pada akhirnya, objek pemeriksaan bagi masyarakat yang tertarik pada penyelidikan Al-Qur'an benar-benar dapat diperdalam dengan memanfaatkan kajian *Living Qur'an*.¹⁴

Sejauh ini menurut Abdul Mustaqim, kajian *living Qur'an* juga bisa dimanfaatkan untuk membantu dakwah dan pemberdayaan warga atau masyarakat, sehingga semangat terbuka terhadap Qur'an bisa menyeluruh. Misalnya, dengan anggapan di masyarakat umum bahwa Al-Qur'an belum dijawab secara eksklusif sebagai jimat, rajah atau tamimah, maka dengan penyelidikan *Living Qur'an*,

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 66.

masyarakat atau warga dapat dikoordinasikan untuk memahami maknanya Al-Qur'an sebagai petunjuk. Selanjutnya, mencari tahu substansi Al-Qur'an dengan perspektif keilmuan atau akademik. Demikian juga, keputusasaan penyelidikan Al-Qur'an adalah untuk memberikan pandangan luas untuk kemajuan studi Al-Qur'an kontemporer, dengan tujuan agar penyelidikan Al-Qur'an tidak hanya di bidang studi teks saja.¹⁵

4. Model *Living Qur'an*

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” umat Islam terhadap Al-Qur'an di ruang sosial akhirnya menjadi sangat kuat dan kreatif sebagai jenis sosial kultural, apresiasi dan reaksi umat Islam terhadap Al-Qur'an. Perbedaan struktur dan model latihan masyarakat serta reaksi setempat dalam memperlakukan Al-Qur'an adalah hal yang dikenal sebagai *Living Qur'an* di tengah-tengah kehidupan masyarakat.¹⁶

Apapun model pemahamannya atau pembacaannya, jelas kehadiran Al-Qur'an telah melahirkan berbagai jenis reaksi dan perkembangan yang sangat kaya. Dalam istilah Nasr Hamid, Al-Qur'an kemudian menjadi "muntaij al tsaqafah (pembuat pembangunan)". Sejak kehadirannya, Al-Qur'an telah dihargai dan dijawab sedemikian rupa, mulai dari cara yang berbeda dan bermacam-macam pemahamannya, sehingga lahirnya ilmu tajwid dan ilmu qira'at, bagaimana memahaminya atau menulisnya, sehingga lahirnya ilmu rasm tentang Al-Qur'an dan seni seni kaligrafi bahasa arab, cara melantungkannya sehingga lahirnya seni bacaan l-

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: TH-Press, 2007), h.67.

¹⁶ Sindung Haryanto, “Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern.”, h. 104.

Qur'an atau tilawah, bagaimana mengetahui maknanya, sehingga lahirah imu tafsir, dan sebagainya. Ini sama sekali tidak keliru untuk menyatakan bahwa tidak ada kitab suci di dunia ini, yang mendapat apresiasi dari murid-muridnya atau penganutnya, yang melampaui apresiasi diberikan kepada Al-Qur'an.¹⁷

Contoh *Living Qur'an* yang sampai saat ini masih berkembang di kalangan masyarakat yaitu:¹⁸

- a. Al-Qur'an dibaca secara konsisten dan ditampilkan di tempat-tempat ibadah (Masjid dan Langgar/Musholla) bahkan di rumah-rumah sehingga menjadi acara yang rutin, khususnya di pondok pesantren, menjadi wajib untuk dibaca.
- b. Al-Qur'an terus-menerus dihapalkan, baik secara keseluruhan atau sampai batas tertentu, meskipun ada juga orang-orang yang hanya menghafal surah-surah tertentu untuk dibaca dalam shalat dan kegiatan keagamaan tertentu.
- c. Ayat-ayat Al-Quran dibaca dilantunkan oleh qari pada kegiatan tertentu khususnya dalam hajatan atau perayaan acara-acara Islam.
- d. Al-Qur'an dilantunkan saat kematian seseorang, bahkan ketika ada kematian dalam tradisi yasinan dan tahlil.
- e. Orang-orang Islam tertentu menggunakan Al-Qur'an sebagai "jampi-jampi" terapi jiwa sebagai penghibur duka untuk memohon kepada Tuhan untuk pasien yang lemah atau sakit.

¹⁷ Hasbalah M Saad, Tradisi Membaca Surah Al-Kahfi Di Pondok Pesantren Alfur'qon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk Garut (studi living qur'an), (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo, 2022), h. 38.

¹⁸ Ibid., 39.

- f. Bagian-bagian tertentu dari beberapa teks Al-Qur'an digunakan sebagai wirid yang digunakan sebagai pelindung atau, sebagai benteng atau melawan serangan musuh dan licik lainnya.
- g. Beberapa bagian tertentu dari Al-Qur'an dibuat wirid dalam jumlah tertentu untuk memperoleh keagungan atau kemuliaan.
- h. Bagi para ahli atau praktisi digunakan untuk menghilangkan dampak gangguan jiwa dan hal-hal buruk lainnya dalam tindakan ruqyah.

5. Fungsi Penyembuhan Al-Qur'an

Al-Qur'an terkandung banyak hikmah di dalamnya yang bisa dijadikan pelajaran dan diambil manfaatnya. Sebagaimana fungsi Al-Qur'an sebagai obat (*syifa'*) telah memenuhi prinsip-prinsip pengobatan, karena didalamnya dijelaskan bahwa Allah swt yang menyembuhkan segala penyakit.¹⁹

Mengingat tubuh manusia dipandang sebagai tempat tinggalnya roh, maka tubuh dan roh itu sangat berkaitan erat sehingga mencerminkan dua aspek. Pertama, sebagai simbol tentang keberadaannya. Kedua, manusia harus memelihara wujud lahiriahnya dalam kondisi yang baik dan sehat.²⁰ Oleh karena itu, keduanya harus berinteraksi untuk mewujudkan suatu tingkah laku.²¹

Al-Qur'an menjadi sebaik-baiknya solusi yang ditawarkan oleh Islam untuk menyelesaikan masalah sosial, oleh karenanya Al-Qur'an memiliki kandungan luar

¹⁹ QS. Asy-Syu'ara/20:60

²⁰ Nurhayati, "Kesehatan dan Perobatan Dalam Tradisi Islam", (Medan: Ahkam,2016), h.225.

²¹ Abdul Mujib, Kepribadian dalam Psikologi Islam, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), h.132.

biasa dan berfungsi sebagai obat bagi orang-orang yang didalam hatinya ada penyakit. Akan tetapi perlu diketahui bahwasanya penyakit hati yang berlarut-larut juga dapat menimbulkan penyakit jasmani meskipun banyak ulama tafsir memahami kata *Syifa'* sebagai obat penawar dan segala bentuk penyakit hati.²²

6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pemikiran penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian.²³

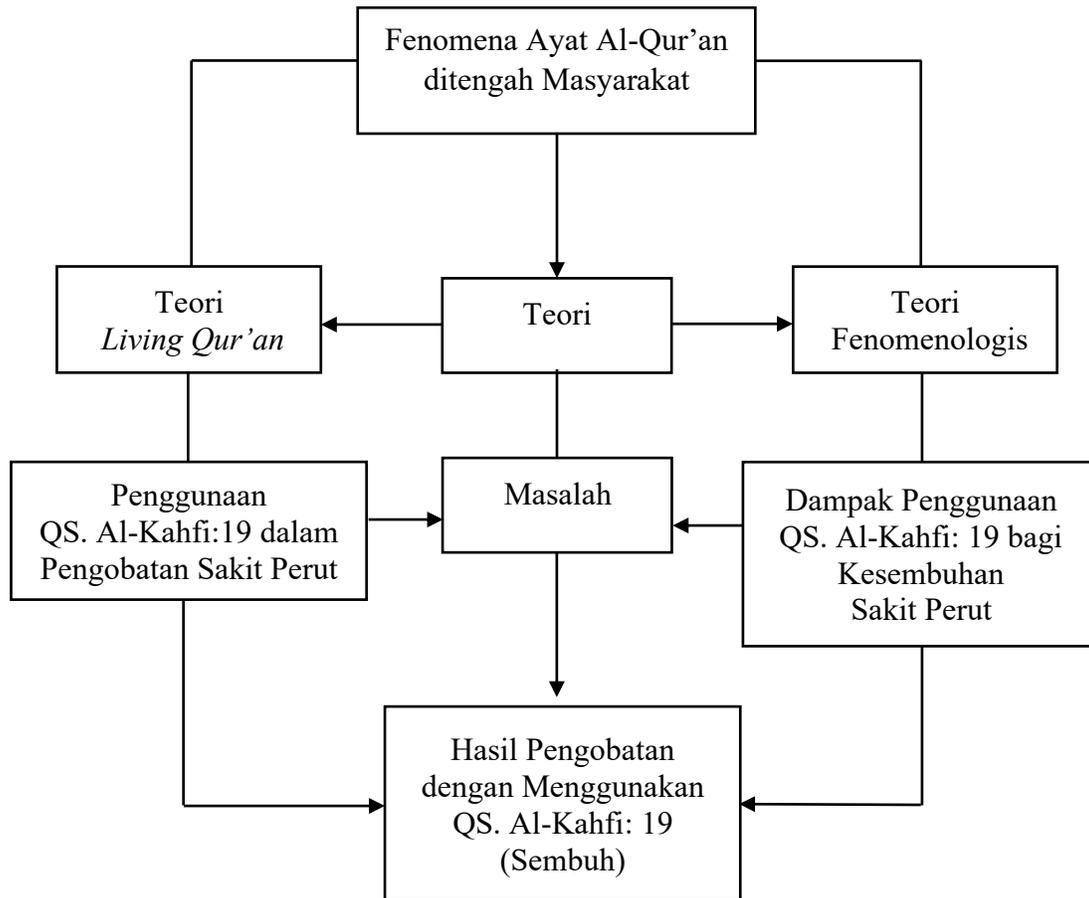
Al-Qur'an bagi umat Islam bukan hanya sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup, tetapi juga diyakini memiliki pengaruh spiritual yang dapat digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang kesehatan. Fenomena penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai metode pengobatan telah menjadi bagian dari praktik keagamaan di berbagai komunitas Muslim. Salah satu konsep yang mengkaji fenomena ini adalah *Living Qur'an*, yaitu bagaimana masyarakat menghayati, memahami, dan mengaplikasikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

²² Witri. *Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Terapi (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Terapi Klinik Herbal Al-Muntadzar)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2023), h.23.

²³ Eri Barlian, "Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif", INA-RXIV, 2018, h.38.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan kalimat "Walyatalattaf" yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi ayat 19 menjadi fokus utama. Kalimat ini dipercaya memiliki manfaat dalam pengobatan sakit perut, yang sering kali dipraktikkan dalam pengobatan tradisional berbasis spiritual. Keyakinan masyarakat terhadap efektivitas ayat ini sebagai bagian dari terapi kesehatan menandakan adanya integrasi antara aspek keagamaan dan kesehatan tradisional dalam kehidupan mereka.

Kerangka pemikiran penelitian ini diawali dengan pemahaman bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi lebih dari sekadar teks keagamaan, tetapi juga menjadi sumber pengobatan spiritual yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *Living Qur'an* kemudian menjadi dasar dalam melihat bagaimana masyarakat memahami dan menggunakan ayat Al-Qur'an dalam konteks penyembuhan. Kajian ini akan menganalisis bagaimana pemahaman masyarakat terhadap pengobatan berbasis ayat Al-Qur'an, metode penggunaan kalimat "Walyatalattaf" dalam praktik pengobatan sakit perut, serta bagaimana efektivitasnya dipersepsikan oleh masyarakat.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi *Living Qur'an*, yaitu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial agama terkait dengan kehadiran AlQur'an atau keberadaan Al-Qur'an dalam penggunaan QS. Al-Kahfi:19 pada pengobatan sakit perut menggunakan pendekatan fenomenologi. Mengacu pada teori-teori bahwa *Living Qur'an* yang memfokuskan pada *how everyday life*, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, karena memiliki ciri-ciri berlatar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, bersifat deskriptif, lebih memperhatikan proses dari sebuah fenomena sosial ketimbang hasil atau produk fenomena sosial itu kecenderungan menggunakan analisis induktif dan adanya pergumulan "makna" dalam hidup.¹

Penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²

¹ Sahiron Syamsudin, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 71

² Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT.Remaja Rosada Karya, 2000), .3.

Dalam metode penelitian ini *Living Qur'an* pada dasarnya memandang fenomena sebagai sosial budaya, yakni sebagai gejala yang berupa pola-pola perilaku individu-individu yang muncul dari dasar pemahaman mereka mengenai Al-Qur'an. Maka untuk mengkaji fenomena *The Living Qur'an* penggunaan QS. Al-Kahfi:19 sebagai pengobatan sakit perut maka peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yang berusaha memadukan antara perilaku dan makna.

Sebagaimana kebanyakan konsep *Living Qur'an* penelitian ini menggunakan perspektif emic yakni peneliti berusaha memahami subyek dari segi pandang mereka sendiri. Dengan pendekatan fenomenologi ini peneliti tidak akan lagi menilai kebenaran atau kesalahpahaman para pelaku tertentu mengenai Al-Qur'an tetapi isi tafsir itu sendiri yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku tertentu.³

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kelurahan Mpanau, Kecamatan Tawaeli, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan hal yang penting karena peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrument*". Jadi peneliti adalah merupakan instrument kunci dalam penelitian kualitatif.⁴ Selanjutnya Nasution menyatakan :

³ Ibid 72

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), 407.

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya penelitian itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa, pelaksanaan penelitian ini menuntut kehadiran peneliti di lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Mpanau, Kecamatan Tawaeli. Kehadiran peneliti di tempat penelitian tersebut sangat diutamakan, karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sesungguhnya.

Selain instrumen utama dalam penelitian, penulis juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penafsir data dan akhirnya pelapor hasil penelitian. Karena itu penulis berusaha sebaik mungkin dalam mengumpulkan dan menyeleksi data-data yang relevan dan terjamin keabsahannya.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan, dapat berupa angka, lambang atau sifat. Sumber data adalah salah satu yang paling fatal dalam penelitian. Sumber data dapat diartikan dimana data diperoleh.⁶

⁵ *Ibid*, 408.

⁶ Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 129.

Jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari narasumber utama.⁷ Data primer diperoleh langsung dari sumber utama melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan praktisi ruqyah atau pengobatan Islami yang menggunakan QS. Al-Kahfi:19 untuk menyembuhkan sakit perut, pasien atau masyarakat yang pernah menerima pengobatan tersebut, serta ulama atau ahli tafsir yang memberikan pemahaman tentang makna QS. Al-Kahfi:19 dalam konteks pengobatan dan *Living Qur'an*.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dapat diambil dari orang lain. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data pendukung atau data penunjang untuk memperjelas dan memperkuat kevaliditasi data pokok.⁸ Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada dan mendukung analisis penelitian, seperti kajian kitab tafsir yang membahas QS. Al-Kahfi:19 dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, literatur terkait pengobatan Islami dan *Living Qur'an*, buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumentasi atau laporan terkait pengobatan ruqyah jika tersedia. Data sekunder ini juga mencakup penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas penggunaan ayat Al-Qur'an dalam pengobatan penyakit.

⁷ Jeje Zenal Arifin, Ihya Ulumudin, Peran Himpunan Majelis Taklim “Muslimah” (Penelitian Di Himpunan Majelis Taklim Muslimah Perumahan Grand Mutiara, Klari-Kabupaten Karawang, Jawa Barat). *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1 (2023), 21.

⁸ *Ibid*, 22.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk membantu penulis dalam mengumpulkan data, digunakan instrumen pembantu yang sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas yang sistematis terhadap gejala-gejala baik bersifat fisik maupun mental. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung tentang perilaku personal.⁹ Metode observasi merupakan suatu cara yang dapat dilakukan dalam menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dalam mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang di lakukan objek pengamatan. Dalam penelitian ini untuk mengetahui perilaku peserta didik saat sekolah dan pengamatan langsung dilakukan di rumah peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁰ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara bersama informan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dengan alat bantu seperti HP untuk merekam percakapan antara peneliti dan informan. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu ustadz/terapis yang menggunakan QS. Al-Kahfi:19 dalam

⁹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 22.

¹⁰ Sitti Nuralan, Muh. Khaerul Ummah BK, Haslinda, *Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi di SD Negeri 5 Tolitoli. Madako Elementary School*, no.1 (2022), 15.

penyembuhan sakit perut, pasien atau masyarakat yang pernah mendapatkan pengobatan menggunakan QS. Al-Kahfi:19, dan tokoh agama yang memiliki pemahaman mendalam tentang tafsir QS. Al-Kahfi:19 dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental seseorang.¹¹ Dalam penelitian ini, penulis melakukan dokumentasi berupa pengambilan gambar saat wawancara dengan informan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹² Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

¹¹ Ira Madiana, Bagdawansyah Alqadri, Lalu Sumardi, Mohamad Mustari, Penerapan Kebijakan Sistem Zonasi serta Dampaknya terhadap Kesetaraan Hak Memperoleh Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, no.2 (2022), 737.

¹² Natalia Paranoan, Mengungkap Strategi Penerapan Digital Marketing dalam Meningkatkan Pendapatan UMKM Produk Kuliner di Makassar. *Accounting Profession Journal (APAJI)*, no.1 (2022).

Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu mengemukakan sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dengan bentuk yang mudah dipahami. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.¹³

¹³ Eka Periaman Zai, Maria Magdalena Duha, Efrata Gee, Bestari Laia, Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Negeri 1 Ulugawo. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, no. 2(2022), 18.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data/informasi dari pada sikap dan jumlah orang. Pada dasarnya uji keabsahan data dalam sebuah penelitian, hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Sedangkan dalam penelitian kualitatif yang di uji adalah datanya. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.¹⁴

Adapun untuk pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁵ Terdapat tiga jenis Triangulasi yaitu Triangulasi sumber, Triangulasi teknik, dan Triangulasi waktu.¹⁶

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari lapangan melalui beberapa sumber dengan cara wawancara. Dengan adanya triangulasi sumber dapat memperoleh data nyata dari lapangan tetapi dengan sumber yang berbeda.

¹⁴ Elma Sutriani, Rika Octaviani, *Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data*, 2019.

¹⁵ Dini Restiyanti Pratiwia, Eko Purnomob, Agus Budi Wahyudic, Muhamad Fakhur Saifudin, Menggali Nilai Karakter Dalam Ungkapan Hikmah Di Sekolah Dasar Se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, no.3 (2021), 244.

¹⁶ Iwan Hermawan, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Mixed Metode* (Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan, 2019), 119.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data yang berasal dari teknik pengumpulan data yang berupa hasil wawancara, observasi, dan kuesioner.

3. Triangulasi Waktu

Dalam triangulasi waktu pengecekan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, dalam triangulasi waktu penelitian dapat mengecek data menggunakan triangulasi teknik atau triangulasi sumber tetapi dengan waktu yang berbeda-beda. Hal tersebut sangat jelas bahwa triangulasi sumber, teknik, dan waktu sangat berkaitan antara satu dan yang lainnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Kelurahan Mpanau Kecamatan Tawaeli

Kelurahan Mpanau merupakan salah satu kelurahan yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Tawaeli, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Secara geografis, Kelurahan Mpanau berada di bagian utara Kota Palu dan memiliki posisi strategis karena berada di jalur lintas menuju wilayah Kabupaten Donggala. Wilayah ini dikenal memiliki kondisi alam yang cukup beragam, dengan kombinasi area pemukiman penduduk, lahan pertanian, serta kawasan perbukitan di sekitarnya.

Secara administratif, Kelurahan Mpanau termasuk dalam cakupan pemerintahan Kecamatan Tawaeli yang menjadi salah satu kecamatan di Kota Palu berdasarkan pembagian wilayah menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan, yang kemudian diperbarui melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2019 dan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 050-145 Tahun 2022. Kelurahan ini memiliki kode wilayah administrasi resmi sebagaimana tercantum dalam dokumen pemerintah tersebut.

Jumlah penduduk Kelurahan Mpanau pada tahun 2022 tercatat sebanyak 4.968 jiwa atau 1.132 Kepala Keluarga (KK). Penduduk tersebut tersebar di 7 Rukun Warga

(RW) dengan total 14 Rukun Tetangga (RT). Rincian jumlah penduduk menurut RT dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Dirinci Menurut RT

No.	Jumlah RW	Jumlah RT	Jumlah Penduduk	Jumlah KK
1.	01	2	800	210
2.	02	2	579	129
3.	03	2	523	122
4.	04	2	766	189
5.	05	2	871	169
6.	06	2	815	166
7.	07	2	614	147
Jumlah	07	14	4968	1132

Sumber: profil Kelurahan Panau

Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.111 jiwa, sedangkan perempuan sebanyak 2.018 jiwa, sehingga total keseluruhan mencapai 4.129 jiwa sebagaimana tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	2022	2111	2018	4.129

Sumber: profil Kelurahan panau

Dari sisi infrastruktur, Kelurahan Mpanau telah memiliki sarana pendidikan, fasilitas kesehatan, tempat ibadah, dan jaringan transportasi yang memadai untuk mendukung aktivitas masyarakat. Keberadaan fasilitas umum tersebut turut mendukung kelancaran berbagai kegiatan, termasuk pelaksanaan penelitian di wilayah

ini. Dengan kondisi geografis, sosial, dan ekonomi yang cukup bervariasi, Kelurahan Mpanau menjadi lokasi yang relevan untuk dijadikan objek penelitian sesuai dengan fokus kajian yang dilakukan.

2. Gambaran Umum Latar Belakang Pengobatan Sakit Perut dengan Ayat AlQur'an *walyatalattaf* QS. Al-Kahfi:19

Pengobatan dengan ayat Al-Qur'an merupakan salah satu praktik *Living Qur'an* yang masih dijalankan di masyarakat, termasuk di Kelurahan Mpanau, Kecamatan Tawaeli, Kota Palu. Salah satu metode yang diyakini berkhasiat adalah terapi sakit perut menggunakan potongan ayat *walyatalattaf* yang terdapat pada QS. Al-Kahfi ayat 19. Tradisi ini dipandang bukan hanya sebagai bentuk ikhtiar fisik, tetapi juga sebagai amalan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

Armas, seorang Imam Masjid Jami Tawaeli sekaligus praktisi ruqyah, mengungkapkan bahwa ia telah mempraktikkan metode ini sejak diajarkan oleh orang tuanya.

“Saya mulai mempraktikkan pengobatan Islami menggunakan ayat *walyatalattaf* sejak diajarkan oleh orang tua saya. Tradisi ini sudah ada sejak dulu di keluarga kami dan diwariskan secara turun-temurun,”¹

Menurutnya, pemahaman ini berasal dari keyakinan bahwa Al-Qur'an ibarat manusia yang memiliki pusat (*pusar*), dan *walyatalattaf* dianggap sebagai pusat dari Al-Qur'an. Karena pusar berhubungan langsung dengan perut, ayat ini dipercaya memiliki hubungan khusus untuk mengobati sakit perut.

¹ Ustadz Armas, Imam Masjid Tawaeli, wawancara 05 Juni 2025

Bagi Armas, kekuatan ayat ini bukan semata terletak pada kata-katanya, tetapi pada izin Allah yang diberikan kepada orang yang membacakan dan menerimanya dengan penuh keyakinan.

“Kekuatan penyembuhannya diyakini hadir atas izin Allah melalui keyakinan yang kuat dari pembaca maupun penerima doa”.²

Keyakinan yang sama juga dipegang oleh masyarakat yang pernah menjalani terapi ini. Ati, seorang ibu rumah tangga, memilih metode ini ketika mengalami sakit perut hebat. Ia mengatakan, “Sejak kecil saya sudah sering mendengar cerita dari keluarga bahwa ayat *walyatalattaf* yang terdapat pada QS. Al-Kahfi:19 memiliki khasiat untuk menyembuhkan sakit perut. Selain itu, metode ini merupakan tradisi turun-temurun di keluarga kami. Saya percaya bahwa doa dan ayat Al-Qur’an bisa menjadi perantara kesembuhan atas izin Allah. Itulah sebabnya, ketika sakit perut ini terasa sangat mengganggu, saya lebih memilih untuk mencoba metode ini dibandingkan langsung mengonsumsi obat medis.”

Pengalaman para praktisi dan pasien menunjukkan bahwa metode *walyatalattaf* memiliki dua dimensi manfaat: penyembuhan fisik dan ketenangan batin. Penyembuhan fisik terlihat dari berkurangnya rasa nyeri, sedangkan ketenangan batin muncul karena prosesnya dilandasi doa dan keyakinan. Tradisi ini tetap bertahan karena diwariskan secara lisan, dijalankan dengan tata cara khusus, dan dipercaya sebagai bagian dari keberkahan Al-Qur’an yang hidup di tengah masyarakat.

² Ibid.

B. Hasil Penelitian

1. Praktik Pengobatan Sakit Perut dengan Menggunakan Ayat Al-Qur'an *walyatalattaf* QS. Al-Kahfi:19

Praktik pengobatan sakit perut dengan menggunakan ayat *walyatalattaf* dari QS. Al-Kahfi ayat 19 di Kelurahan Mpanau, Kecamatan Tawaeli, merupakan salah satu bentuk pengamalan ayat suci Al-Qur'an yang diwariskan secara turun-temurun. Prosesnya diawali dengan pemeriksaan sederhana oleh praktisi pengobatan untuk memastikan gejala pasien sesuai dengan yang dapat ditangani menggunakan metode ini. Pasien biasanya datang dengan keluhan nyeri perut, rasa kembung, atau pusar yang terasa berdenyut.

Ustadz Armas, seorang imam masjid sekaligus praktisi ruqyah, menjelaskan bahwa langkah pertama adalah memeriksa pusar pasien dengan perabaan perlahan untuk melihat apakah terdapat tanda terdorong atau denyutan yang tidak normal. Apabila gejala sesuai, terapi dilanjutkan dengan pembacaan shalawat sebagai pembuka. Selanjutnya, beliau melafalkan kata *walyatalattaf* dengan penuh kekhusyukan sambil menahan napas, kemudian meniupkan bacaan tersebut ke pusar pasien sebanyak tiga kali, diiringi dengan tekanan lembut di area tersebut. Beliau mengatakan:

“Aturannya adalah memulainya dengan shalawat, membaca *walyatalattaf* dengan penuh keyakinan dan niat menyembuhkan, serta meniupkan ke pusar pasien sebanyak tiga kali setelah bacaan.”³

³ Ustadz Armas, Imam Masjid Tawaeli, wawancara 05 Juni 2025

Dalam wawancara, Ustadz Armas juga menjelaskan bahwa ayat yang paling sering digunakan untuk sakit perut adalah potongan QS. Al-Kahfi:19 yaitu *walyatalattaf*. Ayat ini diyakini sebagai pusat dari Al-Qur'an, yang secara simbolis diibaratkan sebagai pusar manusia. Karena pusar berhubungan langsung dengan perut, maka ayat ini dianggap memiliki khasiat khusus untuk mengobati sakit perut. Menurut beliau, kekuatan penyembuhannya datang atas izin Allah SWT melalui keyakinan yang kuat, baik dari pembaca maupun penerima doa. Tata cara yang beliau terapkan terdiri dari:

1. Memastikan pasien benar-benar mengalami sakit perut (dilihat dari kondisi pusar).
2. Memegang dan menekan perlahan bagian pusar.
3. Membaca shalawat sebagai pembuka.
4. Melafalkan *walyatalattaf* sambil menahan napas.
5. meniupkan bacaan ke pusar sebanyak tiga kali.

Dalam praktik ini, fokus utama adalah pada ayat *walyatalattaf*, dengan shalawat sebagai pengantar. Tidak ada kombinasi ayat lain yang digunakan secara rutin, kecuali dalam kondisi tertentu yang memerlukan doa tambahan.

Pengalaman pasien juga memperkuat keyakinan akan efektivitas metode ini. Ibu Ati, salah satu pasien, menuturkan:

“Keesokan harinya, kondisi saya sudah kembali normal dan saya bisa beraktivitas seperti biasa.”⁴

⁴ Ati, IRT, wawancara 07 Juni 2025

Dari keterangan ini, terlihat bahwa pasien merasakan efek positif yang cepat, yaitu penurunan nyeri dan pemulihan aktivitas harian. Secara psikologis, rasa nyaman dan keyakinan yang timbul dari doa berperan besar dalam mempercepat pemulihan. Bapak Ruli juga mengalami perbaikan serupa. Ia mengaku rasa sakit mulai berkurang tidak lama setelah terapi, dan malam itu bisa tidur lebih nyenyak. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat terapi bukan hanya pada aspek fisik, tetapi juga memberikan ketenangan batin yang berimplikasi pada kualitas istirahat pasien. Sementara itu, Ibu Masni menyampaikan bahwa ia langsung merasakan rasa ringan di perut dan hilangnya nyeri sesaat setelah terapi selesai. Respon cepat ini dapat dikaitkan dengan efek sugestif positif yang kuat, di mana keyakinan terhadap khasiat ayat Al-Qur'an memicu reaksi psikosomatis yang mempercepat kesembuhan.

Kesamaan pengalaman ini mengindikasikan bahwa faktor sugesti positif dan ketenangan batin dari pembacaan ayat Al-Qur'an berperan signifikan dalam proses penyembuhan, di samping keyakinan mendalam terhadap efektivitas ayat tersebut. Ustadz Armas menegaskan:

“Keberhasilan terapi sangat bergantung pada keyakinan pembaca dan penerima doa. Doanya bisa sama, tapi jika niat dan keyakinannya berbeda, hasilnya juga bisa berbeda.”⁵

Pernyataan ini menegaskan prinsip dalam pengobatan Islami bahwa kesembuhan hakikatnya datang dari Allah SWT, dan doa hanyalah perantara. Keyakinan menjadi

⁵ Ustadz Armas, Imam Masjid Tawaeli, wawancara 05 Juni 2025

penguat hubungan batin antara pasien dan Allah, sehingga pengobatan tidak hanya bersifat fisik tetapi juga spiritual.

Dari perspektif *Living Qur'an*, praktik ini adalah manifestasi nyata bagaimana ayat Al-Qur'an "dihidupkan" dalam kehidupan masyarakat. Ayat *walyatalattaf* diposisikan sebagai pusat Al-Qur'an yang dihubungkan secara simbolis dengan pusat manusia, sehingga secara tradisional diyakini memiliki khasiat khusus untuk penyakit perut. Kepercayaan ini memadukan aspek teologis, tradisi lokal, dan pengalaman empiris, membentuk identitas kultural-religius yang unik di Kelurahan Mpanau.

2. Respons Masyarakat terhadap Pengobatan Sakit Perut dengan Ayat *walyatalattaf* QS. Al-Kahfi:19

Di Kelurahan Mpanau, pengobatan sakit perut menggunakan ayat *walyatalattaf* QS. Al-Kahfi:19 sudah dikenal luas oleh masyarakat, terutama di lingkungan yang dekat dengan Masjid Babul Jannah tempat Ustadz Armas mengabdikan. Metode ini tidak hanya diterima, tetapi juga dihargai sebagai warisan tradisi yang sarat nilai religius. Sebagian masyarakat mengetahui praktik ini dari cerita mulut ke mulut, sementara yang lain mengetahuinya langsung setelah merasakan manfaatnya.

Masyarakat umumnya memandang metode ini sebagai alternatif pengobatan yang aman, murah, dan tanpa efek samping. Faktor kepercayaan terhadap ustadz dan keyakinan terhadap ayat Al-Qur'an menjadi alasan utama mereka mau mencoba. Bagi sebagian besar warga, pengalaman disembuhkan oleh bacaan ayat Al-Qur'an memperkuat keyakinan mereka akan fungsi Al-Qur'an sebagai *syifa* (penyembuh).

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ati:

“Saya sudah lama mendengar metode ini dari tetangga. Awalnya ragu, tapi setelah mencoba dan merasakan sakit berkurang hanya beberapa menit setelah pengobatan, saya percaya. Sekarang kalau perut sakit, saya lebih memilih ke ustadz dulu.”⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat dapat terbentuk melalui pengalaman empiris. Pada awalnya, Ibu Ati hanya menerima informasi secara pasif, tetapi ketika ia mengalami langsung proses penyembuhan, persepsi skeptis berubah menjadi keyakinan penuh. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman pribadi memiliki daya pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekadar informasi dari pihak lain.

Bapak Ruli juga memberikan penilaian positif. Ia menekankan efek ketenangan yang dirasakan selama dan setelah terapi:

“Bukan cuma sakitnya berkurang, tapi hati juga terasa tenang. Rasanya berbeda dibanding minum obat warung, ada rasa yakin kalau ini karena doa dan izin Allah.”⁷

Keterangan ini memperluas makna kesembuhan bukan hanya mengacu pada kondisi fisik, tetapi juga pada ketenteraman batin. Efek ini sejalan dengan konsep *holistic healing* dalam pengobatan Islami, di mana dimensi spiritual dan psikologis menjadi satu kesatuan dengan aspek biologis.

Sementara itu, Ibu Masni (60 tahun) menilai metode ini sebagai bagian dari amalan agama yang patut dipertahankan:

“Ini amalan yang baik, karena pakai ayat Al-Qur’an. Kita sebagai umat Islam harus percaya ayat suci itu ada manfaatnya, termasuk untuk menyembuhkan.”⁸

⁶ Ati, IRT, wawancara 07 Juni 2025

⁷ Ruli, petani, wawancara 10 Juni 2025

⁸ Masni, IRT, wawancara 12 Juni 2025

Dari pernyataan ini terlihat bahwa penerimaan masyarakat tidak hanya berdasarkan pada efektivitas praktis, tetapi juga dilandasi alasan teologis. Bagi sebagian warga, metode ini adalah bentuk pengamalan iman yang selaras dengan keyakinan mereka akan kemukjizatan Al-Qur'an.

Pandangan ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ustadz Armas, praktisi ruqyah sekaligus Imam Masjid Jami Tawaeli:

“Alhamdulillah, banyak pasien yang merasakan kesembuhan setelah diterapi menggunakan ayat ini. Saya percaya bahwa penyembuhan terjadi atas izin Allah, dan kuncinya terletak pada keyakinan.”⁹

Pernyataan ini menegaskan bahwa dalam kerangka pengobatan Islami, peran praktisi hanyalah sebagai perantara. Hakikat penyembuhan sepenuhnya milik Allah SWT, sementara keyakinan pasien berfungsi sebagai pintu penerimaan *syifa*. Ustadz Armas juga mengakui bahwa tidak semua terapi menghasilkan hasil yang sama:

“Tidak semua kondisi menunjukkan hasil yang sama. Keberhasilan terapi sangat bergantung pada keyakinan pembaca dan penerima doa. Doanya bisa sama, tapi jika niat dan keyakinannya berbeda, hasilnya juga bisa berbeda.”¹⁰

Hal ini memberikan gambaran realistis bahwa metode ini bukan “obat instan” yang pasti berhasil untuk semua orang, melainkan proses yang melibatkan interaksi kompleks antara doa, keyakinan, dan kondisi tubuh pasien. Narasi dari para informan ini menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap metode ini berdiri di atas tiga pilar utama:

⁹ Ustadz Armas, Imam Masjid Tawaeli, wawancara 05 Juni 2025

¹⁰ Ibid.

1. Pengalaman empiris, merasakan langsung manfaat terapi.
2. Keyakinan teologis, iman terhadap kemukjizatan ayat Al-Qur'an.
3. Kepercayaan interpersonal, kedekatan emosional dan rasa hormat kepada ustadz sebagai figur religius.

Dari perspektif *Living Qur'an*, respons positif masyarakat membuktikan bahwa pemaknaan ayat Al-Qur'an bersifat dinamis. Ayat *walyatalattaf* tidak hanya dipahami dalam konteks kisah Ashabul Kahfi, tetapi dihidupkan sebagai "pusat penyembuhan" sakit perut. Interaksi masyarakat dengan ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dihadirkan dalam ruang ibadah, tetapi juga dalam ruang praktik kesehatan, membentuk hubungan erat antara dimensi spiritual dan kebutuhan hidup sehari-hari.

3. Analisis Dampak Penggunaan Ayat Terhadap Kesembuhan Pasien

Penggunaan ayat *walyatalattaf* dari QS. Al-Kahfi:19 dalam praktik pengobatan sakit perut di Kelurahan Mpanau memberikan dampak yang signifikan bagi pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua pasien yang diterapi merasakan perubahan yang cepat, seperti berkurangnya nyeri perut, rasa ringan di area pusar, serta timbulnya rasa hangat yang menenangkan. Efek fisiologis ini memperlihatkan bahwa metode pengobatan berbasis ayat Al-Qur'an mampu memberikan respon positif terhadap tubuh pasien, terutama pada gejala gangguan perut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warner dkk. menegaskan bahwa integrasi nilai spiritual dalam praktik kesehatan dapat meningkatkan kenyamanan pasien serta memperkuat

kepatuhan dalam menjalani terapi, yang juga tercermin dari keyakinan pasien terhadap pengobatan berbasis ayat Al-Qur'an ini.¹¹

Secara fisiologis, pengalaman pasien seperti Ibu Ati, Bapak Ruli, dan Ibu Masni menunjukkan bahwa pengobatan dengan ayat *walyatalattaf* bekerja melalui mekanisme psikosomatis. Dalam psikologi kesehatan, psikosomatis adalah kondisi di mana pikiran, keyakinan, dan emosi dapat menimbulkan atau mengurangi gejala fisik. Keyakinan bahwa bacaan ayat Al-Qur'an mampu menyembuhkan menjadi sugesti positif yang menstimulasi sistem saraf parasimpatik sehingga tubuh menjadi lebih rileks. Kondisi relaksasi inilah yang kemudian membantu mengurangi nyeri, memperlancar aliran darah, dan memperbaiki sistem pencernaan pasien. Sejalan dengan Fincham dkk. yang menemukan bahwa pendekatan spiritual terbukti mampu menurunkan tingkat stres dan kecemasan, yang kemudian berpengaruh positif pada kesehatan fisik pasien.¹²

Praktik ini tidak hanya menargetkan kesembuhan fisik, tetapi juga memberikan ketenangan batin. Pasien mengungkapkan adanya rasa tenteram dan berkurangnya kecemasan setelah diterapi. Menurut teori sugesti dalam psikologi, ketika seseorang meyakini suatu tindakan atau kata-kata memiliki kekuatan penyembuhan, tubuh akan merespon dengan menghasilkan perubahan positif. Sebagaimana yang diungkapkan

¹¹ Warner, Erica T., Blake Victor Kent, Ying Zhang, M. Austin Argentieri, Wade C. Rowatt, Kenneth Pargament, Harold G. Koenig et al. "The Study on Stress, Spirituality, and Health (SSSH): Psychometric evaluation and initial validation of the SSSH baseline spirituality survey." *Religions* 12, no. 3 (2021): 150.

¹² Fincham, Guy William, Clara Strauss, Jesus Montero-Marin, and Kate Cavanagh. "Effect of breathwork on stress and mental health: A meta-analysis of randomised-controlled trials." *Scientific Reports* 13, no. 1 (2023): 432.

Warsah & Daheri bahwa sugesti adalah pengaruh terhadap jiwa atau perilaku seseorang dengan maksud tertentu, sehingga pikiran dan kemauan terpengaruh olehnya.¹³ Dengan demikian, proses penyembuhan tidak hanya bersifat medis, tetapi juga melibatkan aspek psikologis yang mampu memperkuat keimanan serta memberikan motivasi untuk lebih optimis dalam menghadapi penyakit.

Aspek spiritual juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan metode ini. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan bahwa kitab-Nya adalah *syifa* (penyembuh) bagi orang-orang beriman (QS. Yunus:57). Pasien yang menjalani terapi dengan penuh keyakinan percaya bahwa bacaan ayat Al-Qur'an merupakan media perantara turunnya kesembuhan dari Allah. Dengan demikian, pengobatan ini tidak hanya dipandang sebagai upaya medis, tetapi juga sebagai bentuk ibadah, doa, dan tawakal. Spiritualitas yang tumbuh dari praktik ini memperkuat hubungan batin pasien dengan Allah, menumbuhkan rasa syukur, sabar, dan ikhlas, yang pada gilirannya mendukung kesehatan mental maupun fisik.

Selain aspek individu, pengobatan dengan ayat *walyatalattaf* juga memiliki dimensi sosial-kultural yang penting. Praktik ini sudah diwariskan secara turun-temurun dan diterima luas oleh masyarakat di Kelurahan Mpanau. Masyarakat tidak hanya menilai metode ini dari efektivitas praktis, tetapi juga dari nilai religiusnya. Penerimaan ini membentuk solidaritas sosial, di mana warga saling merekomendasikan

¹³ Idi Warsah & Mirzon Daheri. Psikologi: suatu pengantar. Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2021.

terapi ini sebagai alternatif pengobatan. Dalam perspektif *Living Qur'an*, fenomena ini memperlihatkan bahwa ayat suci tidak hanya dihidupkan dalam ruang ibadah, tetapi juga dalam ruang kehidupan sehari-hari, termasuk kesehatan.

Dampak lain yang terlihat adalah terbentuknya kepercayaan kolektif terhadap khasiat ayat Al-Qur'an. Testimoni pasien yang merasakan kesembuhan memperkuat legitimasi sosial terhadap metode ini. Hal ini sejalan dengan teori interaksi simbolik, di mana makna suatu tindakan atau simbol (dalam hal ini ayat *walyatalattaf*) terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial. Semakin banyak masyarakat yang merasakan manfaatnya, semakin kuat pula makna penyembuhan ayat tersebut dalam kehidupan mereka.

Namun, perlu dicatat bahwa metode ini tidak selalu memberikan hasil yang sama pada setiap pasien. Ustadz Armas menekankan bahwa keberhasilan terapi sangat dipengaruhi oleh niat, keyakinan, dan kondisi tubuh pasien. Dari sudut pandang medis, hal ini dapat dijelaskan bahwa keyakinan (*placebo effect*) memang memiliki pengaruh besar, tetapi faktor biologis tetap berperan dalam menentukan kesembuhan. Dengan demikian, metode ini tidak dapat dipandang sebagai pengganti total pengobatan medis, melainkan sebagai pelengkap yang bersifat holistik, mencakup dimensi fisik, psikis, dan spiritual.

Selain itu, metode pengobatan ini mencerminkan konsep *holistic healing* yang banyak dibicarakan dalam ilmu kesehatan modern. Konsep ini menekankan bahwa penyembuhan bukan hanya menasar tubuh, melainkan juga pikiran, emosi, dan jiwa. Pengobatan dengan ayat Al-Qur'an memenuhi aspek ini, karena tidak hanya

meredakan nyeri perut, tetapi juga memberi ketenangan batin, memperkuat spiritualitas, dan menghubungkan pasien dengan komunitas religiusnya. Dengan demikian, metode ini dapat dipandang sebagai salah satu bentuk integrasi antara ilmu kesehatan dan nilai-nilai religius.

Secara keseluruhan, penggunaan ayat *walyatalattaf* dalam pengobatan sakit perut memberikan dampak yang menyeluruh bagi pasien. Dari segi fisik, gejala nyeri berkurang secara signifikan; dari sisi psikis, pasien merasa lebih tenang; dari sisi spiritual, pasien semakin yakin akan kekuasaan Allah; dan dari sisi sosial, praktik ini memperkuat identitas religius masyarakat. Kesembuhan yang dirasakan pasien memperlihatkan bahwa Al-Qur'an benar-benar dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber petunjuk sekaligus penyembuh. Dengan demikian, praktik ini dapat dipahami bukan hanya sebagai warisan tradisi lokal, tetapi juga sebagai manifestasi nyata dari konsep Al-Qur'an sebagai *syifa*.

4. Pandangan Pasien Terhadap Pengobatan Berbasis Surah Al-Kahfi dan Medis Kontemporer

Pengalaman pasien terhadap pengobatan berbasis Surah Al-Kahfi, khususnya potongan ayat *walyatalattaf*, menunjukkan adanya keyakinan yang kuat terhadap kekuatan spiritual Al-Qur'an dalam menyembuhkan penyakit. Dari hasil wawancara, pasien seperti Ati, Ruli, dan Masni menuturkan bahwa rasa sakit perut yang mereka alami berangsur pulih setelah dilakukan terapi dengan metode ruqyah menggunakan ayat ini. Respon langsung yang mereka rasakan berupa berkurangnya nyeri, timbul rasa

hangat, hingga kembalinya ketenangan batin. Seperti yang dikatakan salah seorang pasien yaitu Ati:

“Beberapa menit setelah bacaan ayat ditiupkan, rasa nyeri mulai berkurang dan perut terasa lebih hangat. Rasa hangat itu membuat badan saya lebih rileks.”¹⁴

Hal ini memperlihatkan bahwa pengobatan Islami tidak hanya dipandang sebagai upaya fisik, tetapi juga sarana memperoleh ketenteraman psikologis.

Bagi sebagian besar pasien, keyakinan menjadi aspek utama yang menentukan keberhasilan terapi. Mereka percaya bahwa kesembuhan datang dari Allah, sedangkan ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai wasilah atau perantara. Dengan demikian, pengobatan berbasis Surah Al-Kahfi lebih dilihat sebagai bentuk ibadah sekaligus pengobatan. Keyakinan ini sejalan dengan teori sugesti dalam psikologi, di mana ketika seseorang meyakini bahwa suatu tindakan memiliki efek penyembuhan, tubuh dapat merespon dengan perubahan positif. Seperti yang disampaikan Bapak Ruli yaitu:

“Kalau kita yakin, insyaAllah ada perubahan. Saya merasakannya sendiri, sakit berkurang cepat.”¹⁵

Namun demikian, pasien juga tidak sepenuhnya menolak pengobatan medis kontemporer. Sebagian di antara mereka pernah mencoba obat medis atau jamu sebelum beralih ke pengobatan *ruqyah*. Perbandingan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pengobatan Islami dipandang lebih cepat memberikan efek pada aspek psikosomatis, terutama dalam hal ketenangan dan kehangatan tubuh, sementara

¹⁴ Ati, IRT, wawancara 07 Juni 2025

¹⁵ Ruli, petani, wawancara 10 Juni 2025

pengobatan medis dianggap lebih menekankan pada aspek fisik dan terkadang membutuhkan waktu lebih lama untuk meredakan gejala.

Respon positif pasien terhadap metode *walyatalattaf* juga memperlihatkan adanya dimensi spiritual yang tidak selalu didapat dari pengobatan medis. Dalam perspektif teori kesehatan holistik, manusia bukan hanya makhluk biologis, tetapi juga spiritual dan sosial. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam pengobatan dapat meningkatkan kenyamanan, harapan, dan mengurangi kecemasan pasien. Hal ini terbukti dari narasi pasien yang merasakan ketenangan batin setelah diterapi. Sebagaimana Masni sebagai pasien mengatakan:

“Habis diterapi saya jadi lebih tenang, tidur pun lebih nyenyak.”¹⁶

Selain itu, praktik pengobatan dengan Surah Al-Kahfi dianggap tidak memiliki efek samping. Pasien menuturkan bahwa efek yang muncul justru bersifat positif, seperti rasa rileks dan tidur yang lebih nyenyak. Kendala yang mungkin timbul hanya berkaitan dengan tingkat keyakinan pasien. Apabila pasien kurang yakin, maka hasil pengobatan cenderung tidak optimal. Pandangan ini sejalan dengan pendapat praktisi, bahwa doa dan ayat Al-Qur'an dapat berpengaruh berbeda tergantung niat dan keyakinan orang yang membacakan maupun yang menerima.

Meskipun begitu, pasien menyadari bahwa pengobatan Islami tidak selalu menjadi satu-satunya jalan. Dalam kasus tertentu, pengobatan medis tetap dibutuhkan, terutama untuk penyakit yang lebih serius. Oleh karena itu, banyak pasien melihat

¹⁶ Masni, IRT, wawancara 12 Juni 2025

kedua pendekatan ini sebagai sesuatu yang dapat saling melengkapi, bukan dipertentangkan. Mereka cenderung menggunakan pengobatan Islami untuk gangguan yang lebih ringan atau bersifat psikosomatis, sedangkan pengobatan medis tetap menjadi rujukan utama ketika kondisi memburuk.

Dari sisi budaya, kepercayaan terhadap ayat *walyatalattaf* yang diwariskan secara turun-temurun juga memberi pengaruh besar terhadap pandangan pasien. Tradisi ini telah menjadi bagian dari identitas keluarga dan masyarakat, sehingga pasien merasa lebih nyaman menggunakan metode yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan budaya mereka. Ati mengatakan:

“Dari dulu keluarga saya sudah percaya ayat ini, jadi saya pun merasa lebih mantap memilih cara ini.”¹⁷

Dengan demikian, pengobatan Islami berbasis Surah Al-Kahfi bukan hanya praktik kesehatan, tetapi juga bentuk pewarisan tradisi dan penguatan identitas religius.

Pandangan pasien terhadap pengobatan Islami dan medis kontemporer memperlihatkan adanya kecenderungan untuk menggabungkan keduanya sesuai kebutuhan. Spiritualitas memberikan makna, ketenangan, dan sugesti positif, sementara medis kontemporer memberikan legitimasi ilmiah dan penanganan fisik yang terukur. Sinergi antara keduanya dapat menjadi model pelayanan kesehatan yang lebih holistik, mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual.

¹⁷ Ati, IRT, wawancara 07 Juni 2025

Oleh karena itu, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pasien memandang pengobatan berbasis Surah Al-Kahfi dan medis kontemporer bukan sebagai pilihan yang saling meniadakan, tetapi sebagai pendekatan yang dapat saling melengkapi. Keyakinan terhadap Al-Qur'an memperkuat aspek batiniah pasien, sementara medis kontemporer memastikan aspek lahiriah tetap tertangani. Keselarasan kedua pendekatan ini memberikan gambaran bahwa kesehatan sejati tidak hanya diukur dari sembuhnya penyakit, tetapi juga dari hadirnya ketenangan jiwa dan optimisme hidup.

C. Pembahasan

Hasil penelitian di Kelurahan Mpanau, Kecamatan Tawaeli, menunjukkan bahwa pengobatan sakit perut dengan menggunakan potongan ayat *walyatalattaf* (QS. Al-Kahfi:19) merupakan tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun, diwariskan dalam keluarga praktisi pengobatan, dalam hal ini Ustadz Armas. Prosesnya diawali pemeriksaan sederhana pada pusar pasien, dilanjutkan dengan pembacaan shalawat, lalu pengucapan kata *walyatalattaf* dengan penuh kekhusyukan sambil menahan napas. Bacaan ini kemudian ditiupkan ke pusar pasien sebanyak tiga kali disertai tekanan lembut. Praktik ini diyakini menyalurkan energi doa dan keberkahan ayat Al-Qur'an langsung ke bagian tubuh yang sakit.

Berdasarkan penjelasan Ustadz Armas, keyakinan menjadi kunci keberhasilan terapi. Ayat *walyatalattaf* dipahami sebagai ayat "pusat" Al-Qur'an, diibaratkan sama seperti pusar pada tubuh manusia, sehingga dipercaya memiliki khasiat khusus untuk menyembuhkan penyakit yang berkaitan dengan perut. Makna ini tidak secara eksplisit ditemukan dalam teks tafsir klasik, namun muncul dari penafsiran kontekstual dan

pengalaman empirik masyarakat setempat, yang merupakan ciri khas pendekatan *Living Qur'an*.

Secara kebahasaan, *walyatalattaf* (وَلْيَتَلَطَّفْ) berasal dari akar latif yang bermakna lembut/ halus/ cermat. Ayat ini Bermakna perintah untuk berperilaku lemah lembut, diambil dari sifat Allah Al-Latif (Allah Yang Maha Lembut). Seperti yang tercantum dalam QS. Al-Kahfi :19:

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا
رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا
فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾

“Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: Sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). Mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun.”¹⁸

Kisah Nabi Muhammad yang dengan penuh kelembutan menyuapi pengemis Yahudi buta, meski sering dihina olehnya, adalah cerminan nyata makna *walyatalattaf* adalah perintah untuk bersikap lembut, halus, penuh simpati, dan empati. Nilai ini bersumber dari sifat Allah Al-Latif (Yang Maha Lembut), yang tercermin dalam

¹⁸ Q.S Al-Kahfi: 19

perilaku Nabi kepada semua manusia, tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang.

Praktik pengobatan sakit perut di Kelurahan Mpanau dengan menggunakan ayat *walyatalattaf* memiliki korelasi maknawi dengan kisah ini. Meskipun secara tafsir ayat tersebut berbicara tentang sikap hati-hati dan kelembutan utusan Ashabul Kahfi, masyarakat setempat menghidupkan nilai kelembutan itu ke dalam tindakan merawat orang sakit. Ustadz Armas sebagai pelaku terapi tidak hanya membacakan ayat dan meniupkan ke pusar pasien, tetapi juga melakukannya dengan sentuhan yang lembut, doa yang menenangkan, dan interaksi penuh perhatian. Hal ini membuat pasien merasa diperhatikan, dihargai, dan didoakan dengan penuh kasih, sehingga proses pengobatan bukan hanya soal “menghilangkan nyeri” tapi juga “menyentuh hati”.

Sama seperti Rasulullah SAW yang melembutkan hati pengemis Yahudi buta dengan perlakuan baik, praktik *walyatalattaf* di Mpanau menjadi sarana melembutkan hati pasien, menenangkan batin, menumbuhkan rasa aman, dan memperkuat keyakinan akan kesembuhan. Dalam kacamata *Living Qur'an*, ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sekadar mengutip teks, tetapi juga menginternalisasikan sifat ilahi (Al-Latif) ke dalam laku keseharian yang berdampak pada kesehatan fisik dan psikis.

Dengan demikian, korelasi utamanya ada pada perwujudan kelembutan, baik dalam konteks sosial (kisah Nabi dan pengemis Yahudi) maupun konteks pengobatan (terapi *walyatalattaf*). Kelembutan ini berperan ganda: sebagai nilai ibadah dan sebagai mekanisme psikologis yang membantu pemulihan.

Secara normatif, ruqyah diperbolehkan selama tidak mengandung syirik, prinsip ini diriwayatkan dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari:

“Dari Aisyah -raḍiyallāhu ‘anhā- bahwa Nabi -ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam- apabila telah bersiap tidur beliau meniup pada kedua (telapak) tangan dan membaca Al-Muawwizāt, serta mengusapkan keduanya pada tubuh beliau. Dalam riwayat lain, “Bahwa Nabi -ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam- apabila datang ke tempat tidur di setiap malam, beliau menggabungkan kedua telapak tangan, kemudian meniup keduanya lalu membaca di keduanya, “Qul huwallāhu aḥad” dan “Qul a’ūzu bi rabbil falaq” dan “Qul a’ūzu bi rabbīn nās”. Selanjutnya beliau mengusapkan keduanya semampu beliau pada tubuh. Beliau mulai mengusapkan keduanya dari kepala dan wajah, lalu bagian tubuh di bawahnya. Beliau melakukan hal ini tiga kali. (HR. Bukhari)”

Hadis ini diriwayatkan oleh Aisyah -raḍiyallāhu ‘anhā- dan tercatat dalam *Shahih al-Bukhari* tentang kebiasaan Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam meniup kedua telapak tangan, membaca Al-Mu‘awwizāt (QS. Al-Ikhlash, QS. Al-Falaq, dan QS. An-Nās), lalu mengusapkannya ke seluruh tubuh sebanyak tiga kali, menunjukkan prinsip penting dalam pengobatan Islami, yakni memadukan bacaan ayat Al-Qur’an, tiupan, dan sentuhan langsung pada tubuh sebagai media penyampaian doa dan perlindungan. Dalam konteks praktik pengobatan sakit perut dengan *walyatalattaf* QS. Al-Kahfi:19 yang dilakukan oleh Ustadz Armas di Kelurahan Mpanau, tampak adanya kemiripan metode: bacaan ayat suci diucapkan dengan penuh kekhusyukan, napas ditahan sebagai bentuk penghayatan, lalu tiupan dilakukan ke pusar pasien sebanyak tiga kali, diiringi dengan tekanan lembut pada bagian yang sakit. Kedua amalan ini sama-sama memanfaatkan tiupan sebagai medium simbolis untuk “mengalirkan” doa, sekaligus sebagai bentuk *tabarruk* (mengambil berkah) dari ayat-ayat Al-Qur’an yang dibaca.

Dari sisi makna, Al-Mu‘awwizāt berfungsi sebagai permohonan perlindungan dari segala bentuk keburukan, sedangkan *walyatalattaf* mengandung pesan kelembutan dan keselamatan, diambil dari sifat Allah *Al-Latif*. Dalam praktik pengobatan, pesan kelembutan ini diterjemahkan menjadi metode yang tidak invasif, aman, dan dilakukan dengan sikap penuh kasih sayang terhadap pasien. Secara spiritual, keduanya menumbuhkan keyakinan bahwa kesembuhan datang sepenuhnya dari izin Allah, sementara bacaan dan tiupan adalah sarana penghubung. Secara psikologis, proses ini memberi efek sugestif yang kuat menciptakan rasa tenang, mengurangi kecemasan, dan memicu respons positif tubuh terhadap penyembuhan.

Oleh karena itu, korelasi antara hadis ini dengan praktik *walyatalattaf* terletak pada prinsip penyatuan ikhtiar batiniah dan lahiriah: doa sebagai inti pengobatan, tiupan sebagai medium penyampaian, dan sentuhan fisik yang memperkuat efek spiritual serta emosional dari terapi. Dengan demikian, keduanya sama-sama menjadi contoh nyata bagaimana ajaran Nabi dapat dihidupkan dalam tradisi lokal, memberikan manfaat sekaligus memperkuat hubungan umat dengan Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik pengobatan sakit perut dengan menggunakan ayat *walyatalattaf* QS. Al-Kahfi:19 di Kelurahan Mpanau memiliki akar teologis yang kuat dalam ajaran Islam. Masyarakat meyakini bahwa Al-Qur’an bukan hanya sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai sumber kesembuhan (*syifā’*). Keyakinan ini bersandar pada ayat-ayat seperti QS. Yunus:57 yang menyebutkan bahwa telah datang “*maw‘izhah* (pelajaran) dan *syifā’* (obat) bagi apa yang ada di dalam dada:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.”¹⁹

Makna *syifā’* (penyembuh) dalam QS. Yunus:57, yang tidak terbatas pada penyakit fisik saja, tetapi juga mencakup penyakit batin seperti kegelisahan, ketakutan, atau tekanan emosional. Praktik pengobatan sakit perut dengan bacaan *walyatalattaf* memanfaatkan kekuatan sugesti, ketenangan hati, dan keyakinan kepada Allah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Sakit perut sering kali berkaitan dengan faktor psikosomatis misalnya rasa cemas atau stres yang memengaruhi kerja sistem pencernaan. Dengan membaca atau mendengarkan ayat Al-Qur’an, terutama dengan penghayatan makna dan keyakinan bahwa ayat tersebut membawa rahmat dan kesembuhan, tubuh dapat merespons secara positif, pikiran menjadi tenang, hormon stres menurun, dan sistem pencernaan berfungsi lebih baik. Dalam hal ini, *walyatalattaf* diposisikan sebagai sarana untuk menghadirkan ketenangan batin dan menguatkan keyakinan, yang selaras dengan kandungan QS. Yunus:57 bahwa Al-Qur’an adalah “obat bagi apa yang ada di dalam dada” sekaligus petunjuk dan rahmat bagi orang beriman.

Hal ini sejalan dengan QS. Al-Isra’:82 yang menegaskan bahwa Al-Qur’an adalah penyembuh dan rahmat bagi orang beriman. Ayat-ayat ini membentuk horizon

¹⁹ QS. Yunus:57

iman bahwa bacaan Al-Qur'an dapat menjadi wasilah (perantara) untuk memperoleh kesembuhan lahir dan batin.

﴿وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا﴾

“Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”²⁰

Praktik pengobatan sakit perut dengan bacaan *walyatalattaf* dalam tradisi masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk implementasi keyakinan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki kekuatan penyembuhan (*syifa'*). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Isra':82 yang menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh dan rahmat bagi orang-orang beriman. Ayat ini memberikan horizon iman bahwa bacaan ayat-ayat tertentu, seperti *walyatalattaf*, dapat menjadi *wasilah* (perantara) untuk memperoleh kesembuhan, baik lahir maupun batin. Dalam konteks sakit perut, pembacaan *walyatalattaf* tidak hanya dimaknai sebagai upaya spiritual untuk memohon kesembuhan kepada Allah, tetapi juga mencerminkan perpaduan antara keyakinan religius dan praktik pengobatan tradisional yang masih hidup di tengah masyarakat. Keyakinan ini menumbuhkan sugesti positif, meningkatkan ketenangan jiwa, dan secara psikologis dapat membantu proses pemulihan tubuh, sehingga memperlihatkan bahwa pengobatan berbasis bacaan Al-Qur'an memiliki dimensi spiritual sekaligus psikosomatis.

²⁰ QS. Al-Isra':82

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik pengobatan sakit perut dengan menggunakan ayat *walyatalattaf* (QS. Al-Kahfi:19) di Kelurahan Mpanau, Kecamatan Tawaeli, merupakan tradisi lokal yang memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam, khususnya konsep Al-Qur'an sebagai *syifā'* (penyembuh) sebagaimana termaktub dalam QS. Yunus:57 dan QS. Al-Isra':82. Tradisi ini bukan hanya ritual turun-temurun, tetapi juga merupakan implementasi nyata dari *Living Qur'an*, di mana ayat suci dihidupkan dalam bentuk tindakan konkret yang menggabungkan bacaan, tiupan, dan sentuhan lembut.

Makna *walyatalattaf* yang mengandung pesan kelembutan dan kehati-hatian diinternalisasikan oleh praktisi pengobatan dalam hal ini Ustadz Armas melalui interaksi penuh perhatian, doa yang khushyuk, dan metode terapi yang tidak invasif. Secara spiritual, praktik ini diyakini menjadi perantara untuk memohon kesembuhan kepada Allah; secara psikologis, ia menumbuhkan sugesti positif, mengurangi kecemasan, dan memicu respons penyembuhan alami tubuh; sementara secara sosial, ia memperkuat ikatan emosional dan rasa saling peduli di antara anggota masyarakat. Dengan demikian, pengobatan sakit perut berbasis bacaan *walyatalattaf* tidak hanya berfungsi sebagai terapi fisik, tetapi juga sebagai medium dakwah, penguatan iman, dan pelestarian nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengobatan sakit perut dengan membaca ayat *walyatalattaf* (QS. Al-Kahfi:19) dilakukan sebagai bentuk terapi spiritual yang memadukan keyakinan terhadap mukjizat Al-Qur'an dengan kebutuhan praktis penyembuhan penyakit. Prosesnya dimulai dengan pembacaan ayat tersebut secara khusyuk oleh orang yang dianggap memiliki pengetahuan agama atau kemampuan ruqyah, diiringi niat untuk memohon kesembuhan kepada Allah. Praktik ini tidak hanya dipandang sebagai pengobatan fisik, tetapi juga sarana memperkuat iman, mengingatkan masyarakat meyakini bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi *syifā'* (penyembuh) sebagaimana ditegaskan dalam QS. Yunus:57 dan QS. Al-Isra':82. Dengan demikian, pengobatan ini dipahami sebagai ikhtiar yang selaras dengan ajaran Islam, menggabungkan usaha medis dengan doa dan bacaan ayat suci.
2. Masyarakat Kelurahan Mpanau umumnya memberikan respons positif terhadap praktik pengobatan sakit perut dengan ayat *walyatalattaf*. Mereka menilai metode ini aman, tidak menimbulkan efek samping, serta selaras dengan keyakinan keagamaan mereka. Praktik ini juga dipandang sebagai warisan tradisi Islam yang perlu dilestarikan, sekaligus menjadi alternatif atau pendamping pengobatan medis. Dukungan masyarakat tercermin dari kesediaan mereka untuk

mempraktikkannya sendiri di rumah atau meminta bantuan tokoh agama setempat ketika diperlukan. Kepercayaan ini diperkuat oleh pengalaman empiris beberapa warga yang merasakan kesembuhan setelah mengikuti pengobatan ini, sehingga semakin meneguhkan posisi ayat *walyatalattaf* sebagai bagian dari solusi kesehatan berbasis spiritual di lingkungan mereka.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Tradisi pengobatan dengan ayat *walyatalattaf* sebaiknya dilestarikan dan didokumentasikan secara sistematis agar tidak hilang, sekaligus dijelaskan dasar teologisnya berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.
2. Perlu adanya pembinaan dari tokoh agama atau ulama setempat agar masyarakat memahami batasan dan tata cara *ruqyah syar'iyah* yang sesuai syariat, sehingga tidak bercampur dengan praktik yang tidak dibenarkan.
3. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut secara medis dan psikologis untuk mengkaji efek pembacaan ayat Al-Qur'an terhadap penyembuhan sakit perut, sehingga tradisi ini memiliki landasan ilmiah selain landasan iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, L. *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)*, 2019.
- Ajahari. *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Alqur'an)*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo), 2018.
- Akbar, M. I. Penerapan metode Dempster-Shafer untuk sistem pakar diagnosa rasa sakit pada perut. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 3(2), 2019.
- Alhaddar, M. Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif "Kajian Living Qur'an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu". *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(01), 2020.
- Arifin, J. Z., Ulumudin, I., & Nawawi, A. Peran Himpunan Majelis Taklim "Muslimah" (Penelitian Di Himpunan Majelis Taklim Muslimah Perumahan Grand Mutiara, Klari-Kabupaten Karawang, Jawa Barat). *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 2023.
- Barlian, Eri. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. INA-RXIV, 2018.
- Basid, A., & Hadi, L. F. Al-Qur'an dan Pengobatan Tradisional: Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal Ulunnuha*, 11(2), 2022.
- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*.
Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hermawan & Iwan. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Mixed Metode*,
Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan, 2019.
- Huda, M. *Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo), 2020.
- Junaedi, Didi. Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 2015.
- Kushari & Husaini, I. *Alquran dan Tekanan Jiwa*. (Jakarta: februari), 2012.
- Madiana, I., Alqadri, B., Sumardi, L., & Mustari, M. Penerapan Kebijakan Sistem Zonasi serta Dampaknya terhadap Kesetaraan Hak Memperoleh Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 2022.
- Mansyur, M. *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadits* (Yogyakarta:

Teras), 2007.

Melong & Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), 2001.

Muhammad. *Mengungkap pengalaman Muslim berinteraksi dengan Alquran, dalam Metode Penelitian Living Quran dan Hadits*, Syahiron Syamsudin (Yogyakarta: Teras), 2018.

Mustaqim & Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. (Yogyakarta: Idea Press), 2015.

Nuralan, S., BK, M. K. U., & Haslinda, H. Analisis gaya belajar siswa berprestasi di SD Negeri 5 Tolitoli. *Madako Elementary School*, 1(1), 2022.

Octaviani, R., & Sutriani, E. *Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data*, 2019. Paranoan, N., Palalangan, C. A., & Sau, M. Mengungkap Strategi Penerapan Digital

Marketing dalam Meningkatkan Pendapatan UMKM Produk Kuliner di Makassar. *Accounting Profession Journal (APAJI)*, 4(1), 2022.

Pratiwi, D. R., Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Saifudin, M. F. Menggali nilai karakter dalam ungkapan hikmah di sekolah dasar se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4(3), 2021.

Putra, H.S.A. The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Jurnal Walisongo*, 20 (1), 2012.

Rukajat, A. *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Budi Utama), 2018.

Saad, H.M. *Tradisi Membaca Surah Al-Kahfi Di Pondok Pesantren Al-Fur'qon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk Garut (studi living qur'an)*. (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo), 2022.

Sharaf, Abdul Razak. "Penyakit dan Terapi Bekamnya, Dasar-Dasar Ilmiah Terapi Bekam", (Surakarta: Thibbia), 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2019.

Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta), 129, 2018.

Suryaningrat, D., Abubakar, A., & Haddade, H. Pandangan al-qur'an terhadap penggunaan obat dalam pengobatan penyakit. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 2023.

Syamsudin, Sahiron "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits", (Yogyakarta: TH Press), 2007.

- Witri. *Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Terapi (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Terapi Klinik Herbal Al-Muntadzar)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu), 2023.
- Zahrofani, D. A. *Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro, Wonogiri, Jawa Tengah)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo), 2022.
- Zai, E. P., Duha, M. M., Gee, E., & Laia, B. Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Negeri 1 Ulugawo. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 2022.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jl. Diponegoro No. 23 Telp. (0451) 460798 Fax. 460165, 460732 Palu 94221
email: rektorat@iainpalu.ac.id website: www.iainpalu.ac.id Sulawesi Tengah

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

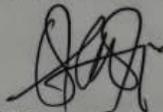
Nama : FIRBATUS TRIANA NIM : 102110023
TTL : TAWABU, 16 AGUSTUS 1998 Jenis Kel. : PEREMPUNAN
Jurusan : ILMU AL-QUR'AN TAFSIR Semester : 7 (TUJUH)
Alamat : KELURAHAN PAMU, TAWABU No.Hp. : 085340827616

Judul Skripsi : STUDI LIVING QUR'AN TERHADAP PENGOBATAN AYAT AL-QUR'AN
Judul I : STUDI KASUS PENGOBATAN KALIMAT "WALYATA LATIF" DALAM
PENGOBATAN ABAT KALI

o Judul II : PEMBACAAN AYAT-AYAT PILIHAN DALAM MASYARAKAT STUDI
LIVING QUR'AN PADA MAJLIS TAILIM

o Judul III : TRADISI PEMBACAAN SURUH-SURUH PILIHAN DALAM AL-QUR'AN
DIPONDOK PESANTREN

Palu, 03 FEBRUARI 2022
Mahasiwa,


NIM. 102110023
FIRBATUS TRIANA

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

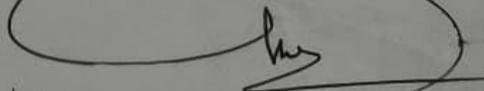
PEMBIMBING I : MOKH. PATRI ANGIN, S.Thl. M.Thl.
PEMBIMBING II : ISMAN HIDAYATULLAH, S.Thl. M.Si

a.n. Dekan
Wakil Bidang Akademik &
Pengembangan Kelembagaan,



MOKH. ULIL HIDAYAT, S.Ag., M.Fil.I.
NIP. 19740610 199903 1 002

Ketua Program Studi,


Moch. Ulil Hidayat, S.Thl. M.A. Hum
NIP. 19870423 20503 1006



PEMERINTAH KOTA PALU
KECAMATAN TAWAELI
KELURAHAN PANAU

Jalan : Bulangisi No. 32 Telp.(0451)-4709652

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 000.1.6.2 /248-19/ PN/ VI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ACO,S.Sos.,M.M
Jabatan : Sekretaris Lurah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : FIZRATUN TRIANA
NIM : 182110023
Semester : XIV
Program Studi : Ilmu Alqran Dan Tafsir
Alamat : Jl. Arajana RT. 002/RW.001 Kel. Panau Kec. Tawaeli

Dengan ini menerangkan bahwa benar nama yang bersangkutan di atas telah menyelesaikan penelitian yang berjudul Praktek Pengobatan Sakit Perut denga Ayat Alqran Walyatalattaf QS.AL KAHFI:19 Di Kelurahan Panau. Kecamatan Tawaeli
(Studi Living Quran)

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan benar, untuk dapat digunakan sebagaimana perlunya.

Pada Tanggal 2025
a.n Lurah Panau
PEMERINTAH KOTA PALU
KECAMATAN TAWAELI
KEURAHAN PANAU
ACO, S.Sos., M.M
Nip. 197907182007011011

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
NOMOR : 138 TAHUN 2025
TENTANG

PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
TAHUN AKADEMIK 2024/2025
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan bimbingan Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, dipandang perlu menerbitkan keputusan pengangkatan pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2024/2025, sebagaimana tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini.
- b. bahwa yang tersebut namanya dalam lampiran keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2024/2025.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI);
4. Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2021 tentang Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 531/Un.24/ KP.07.6/11/2023 tentang Pengangkatan Dekan di lingkungan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

MEMUTUSKAN

Menetapkan : PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TAHUN AKADEMIK 2024/2025.

KESATU : Menunjuk Saudara :

1. Dr. Ali Aljufri, Lc., M.A.
2. Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I.

Masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II bagi mahasiswa :

Nama : Fizratus Triana
NIM : 182110023
Jurusan : ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
Semester : XIII (Tiga Belas)
Tempat/Tgl lahir : Tawacli, 16 Agustus 1998
Judul Skripsi : STUDI LIVING QUR'AN TERHADAP PENGOBATAN AYAT AL QUR'AN STUDI KASUS PENGGUNAAN KALIMAT "WALYA TA LATAF" DALAM PENGOBATAN ADAT KAILI

KEDUA : Pembimbing Skripsi bertugas :

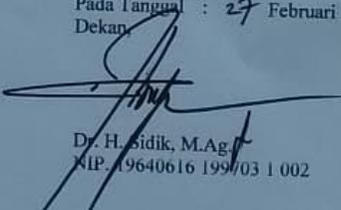
1. Memberikan petunjuk yang berkaitan dengan isi draft Skripsi dan naskah Skripsi
2. Memberikan petunjuk perbaikan mengenai materi, metodologi, bahasa dan kemampuan menguasai isi Skripsi.

KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Anggaran 2025.

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan bimbingan Skripsi telah dilaksanakan.

KELIMA : Segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan keputusan ini.

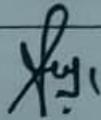
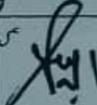
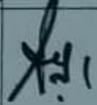
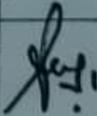
Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 27 Februari 2025
Dekan


Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 19640616 199703 1 002

Tembusan:

1. Rektor UIN Datokarama Palu;

LEMBAR KONTROL
KEHADIRAN SEMINAR PROPOSAL

No	Mahasiswa Yang Diuji	Judul Proposal Skripsi	Nama Dosen Penguji	TTD Pimpinan Sidang
1	AIDI MATH ABDI	fenomena takhrib dalam atquran pandangan mayoritas ulama ah-zuhaili	1. Dr. Ali Al Djufri Lc., M.A 2. Dr. Tamrin, M.A	
2	RAHMAT	Pembacaan ayat pilihan dalam at-quran traderi pada muna	1. Dr. Saizy Abdullah M. TH 2. Dr. Tamrin M.A	
3	Moh. Agil	Pemula mitchia dalam perspektif at-quran	1. Dr. Saizy Lc., M.A 2. Dr. Tamrin M.A	
4	Habib Aamir	Keadaban Hakek dalam tafsir Jender	1. Dr. Saizy Abdullah Saizy 2. Dr. Tamrin M.A	
5	Moh. Linnun	Natkan Rana danga dalam at-quran studi at-tharag.	1. Yulia Spd., Mpd 2. Dr. Ali Al Djufri Lc., M.A	
6	fardian Klaidir	Konsep Khurij Jannah Tabligh di Desa Tru kec. Sulewa	1. 2. Yulia Spd., Mpd	
7	Moh. Agil Munawar	Studi kritis Pemukiman Sukaw Jember Jember Jember at-quran	1. Dr. Ali Al Djufri Lc., M.A 2.	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

Nomor : 384 /Un.24/F.III/PP.00.9/04/2025

Palu, 30 April 2025

Sifat : Penting

Lampiran : Jadwal Dan Proposal Skripsi

Hal : Undangan Seminar

Kepada Yth:

1. Ketua/Sekretaris Program Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IAT)
2. Para Pembimbing Proposal Skripsi
3. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Salam silaturahmi kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, semoga keselamatan dan kesehatan tetap tercurahkan dari penguasa alam semesta dalam menjalankan seluruh aktifitas keseharian. Dalam rangka pelaksanaan Ujian Seminar Proposal Skripsi mahasiswa Program S1 Fakultas Ushuluddin Dan Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, diundang dengan hormat Bapak/Ibu Ketua Program Studi dan Dosen Pembimbing untuk hadir sekaligus bertindak sebagai pimpinan sidang dan sebagai penguji pada seminar tersebut.

Demikian undangan ini disampaikan, atas kehadirannya diucapkan terima kasih.

Wassalam,

Dekan,

Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 19640616 199703 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

**JADWAL SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
TAHUN 2025**

1	NAMA	Fizratun Triana
2	NIM	182110023
3	SEMESTER / PROGRAM STUDI	XIV/IAT
4	HARI/TANGGAL JAM	Kamis, 8 Mei 2025 11.00-12.00
5	JUDUL SKRIPSI	PRAKTEK PENGOBATAN SAKIT PERUT DENGAN AYAT AL QUR'AN Q.S. AL-KAHFI : 19
6	TIM PENGUJI PENGUJI UTAMA PEMBIMBING UTAMA I PEMBIMBING UTAMA II/ KETUA SIDANG	Dr. Tamrin, M.Ag. Dr. Ali Aljufri, Lc., M.A. Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I.
7	TEMPAT UJIAN	Ruang Munaqasyah II FUAD Lat. III

Palu, 30 April 2025

Dekan,

Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 19640616 199703 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

DAFTAR HADIR PESERTA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
TAHUN 2025

Nama : Fizratus Triana
NIM : 182110023
Semester : XIV
Jurusan : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Hari/Tanggal Ujian : Kamis, 8 Mei 2025
Judul Proposal : PRAKTEK PENGOBATAN SAKIT PERUT DENGAN AYAT AL QUR'AN Q.S. AL-KAHFI ;
19
Pembimbing : 1. Dr. Ali Aljufri, Lc., M.A.
2. Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I.
Penguji : 1. Dr. Tamrin, M.Ag.

No	NIM	Nama	Jurusan	Smt	Tanda Tangan	Ket
1.	182110019	Clara Muklisna	IAT	19		
2.	182110055	R Azharah	IAT	19		
3.	202110059	Dewi Ma' Nawrah	IAT	10		
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
11.						
12.						
13.						
14.						
15.						

Palu, Mei 2025

Pembimbing I

Dr. Ali Aljufri, Lc., M.A.
NIP. 196911192005011001

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Ruang/Pembimbing II

Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I.
NIP. 197010012023211013



PEDOMAN WAWANCARA

PRAKTEK PENGOBATAN SAKIT PERUT DENGAN AYAT AL-QUR'AN QS. AL-KAHFI:19 (Studi *Living Qur'an*)

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir sebagai mahasiswa program strata satu (S1) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fizratan Triana
Stambuk : 18211023
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Untuk kepentingan penelitian ini, saya mohon Bapak/ Ibu/ Saudara/i untuk berkenan dalam menjawab pertanyaan yang terlampir berkaitan dengan judul di atas. Perlu saya sampaikan bahwa hasil dari penelitian ini hanya untuk kepentingan akademik dan akan terjamin kerahasiaannya, bantuan yang diberikan oleh Bapak/ Ibu/ Saudara/i untuk menjawab pertanyaan ini dengan sebenar-benarnya, jujur, secara objektif dan apa adanya akan sangat berarti untuk penelitian ini. Atas kesediaan waktu dan partisipasinya dalam mengisi pedoman wawancara ini, saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Fizratan Triana
18211023

PEDOMAN WAWANCARA

I. Identitas Informan

1. Nama:
2. Usia:
3. Pekerjaan:

II. Informan Penelitian

1. Praktisi Ruqyah atau Pengobatan Islami
Ustadz/terapis yang menggunakan QS. Al-Kahfi:19 dalam penyembuhan sakit perut.
2. Pasien atau Masyarakat yang Pernah Menggunakan Pengobatan Ini
Individu yang pernah mendapatkan pengobatan menggunakan QS. Al-Kahfi:19.
3. Ulama atau Ahli Tafsir
Tokoh agama yang memiliki pemahaman mendalam tentang tafsir QS. Al-Kahfi:19 dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

III. Pedoman Wawancara

A. Praktisi Ruqyah/Yang Memberi Pengobatan

1. Sejak kapan Anda mulai melakukan praktik pengobatan Islami dengan ayat Al-Qur'an?
2. Bagaimana Anda belajar atau memperoleh metode pengobatan ini?
3. Apa saja ayat Al-Qur'an yang sering digunakan dalam pengobatan, khususnya untuk sakit perut?
4. Apa makna dan keistimewaan dari QS. Al-Kahfi:19 dalam konteks pengobatan?

5. Bagaimana prosedur atau tata cara penggunaan QS. Al-Kahfi:19 untuk mengobati sakit perut?
6. Apakah ada aturan khusus dalam membaca atau mengamalkan ayat ini?
7. Apakah ada kombinasi ayat lain yang sering digunakan bersama QS. Al-Kahfi:19?
8. Berdasarkan pengalaman Anda, bagaimana respon pasien setelah diterapi dengan ayat ini?
9. Apakah metode ini selalu berhasil atau ada kondisi tertentu yang tidak menunjukkan hasil?
10. Apakah ada efek samping atau kendala dalam penerapan metode ini?

B. Pasien/Masyarakat yang Diberi Pengobatan

1. Kapan Anda mengalami sakit perut yang diobati dengan metode ini?
2. Apa yang membuat Anda memilih pengobatan dengan QS. Al-Kahfi:19 dibandingkan metode medis lainnya?
3. Bagaimana proses pengobatan yang dilakukan?
4. Bagaimana kondisi Anda setelah menjalani pengobatan dengan ayat ini?
5. Apakah ada perubahan yang langsung dirasakan setelah terapi dilakukan?
6. Apakah Anda pernah mencoba metode lain sebelumnya? Jika iya, bagaimana perbandingannya?
7. Sejauh mana keyakinan Anda bahwa ayat Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap kesembuhan penyakit?
8. Apakah Anda akan merekomendasikan metode ini kepada orang lain?

Praktisi Ruqyah/Yang Memberi Pengobatan

Nama : Armas

Umur : 62 tahun

Pekerjaan : Imam Masjid Jami Tawaeli

Hari/Tanggal : Kamis, 5 Juni 2025

1. Sejak kapan Anda mulai melakukan praktik pengobatan Islami dengan ayat Al-Qur'an?

Jawaban: Saya mulai mempraktikkan pengobatan Islami menggunakan ayat *walyatalattaf* sejak diajarkan oleh orang tua saya. Tradisi ini sudah ada sejak dulu di keluarga kami dan diwariskan secara turun-temurun.

2. Bagaimana Anda belajar atau memperoleh metode pengobatan ini?

Jawaban: Metode ini saya pelajari langsung dari orang tua. Mereka memahami Al-Qur'an seperti ibarat manusia yang memiliki pusat (*pusar*), dan *walyatalattaf* dianggap sebagai pusat Al-Qur'an. Karena pusat identik dengan perut, maka ayat ini diyakini bisa membantu menyembuhkan sakit perut.

3. Apa saja ayat Al-Qur'an yang sering digunakan dalam pengobatan, khususnya untuk sakit perut?

Jawaban: Untuk sakit perut, ayat yang paling sering saya gunakan adalah potongan ayat dari QS. Al-Kahfi:19 yaitu *walyatalattaf*. Ayat ini menjadi inti dalam terapi yang saya lakukan.

4. Apa makna dan keistimewaan dari QS. Al-Kahfi:19 dalam konteks pengobatan?

Jawaban: *Walyatalattaf* diyakini sebagai pusat dari Al-Qur'an, dan pusat ini diibaratkan sebagai pusar manusia. Karena pusar berkaitan langsung dengan perut, maka ayat ini dianggap memiliki hubungan khusus untuk mengobati sakit perut. Kekuatan penyembuhannya diyakini hadir atas izin Allah melalui keyakinan yang kuat dari pembaca maupun penerima doa.

5. Bagaimana prosedur atau tata cara penggunaan QS. Al-Kahfi:19 untuk mengobati sakit perut?

Jawaban: Pertama, dipastikan dulu bahwa pasien benar-benar sakit perut, biasanya terlihat dari pusarnya yang agak terdorong ke atas atau berdenyut. Kemudian pusar dipegang dan ditekan perlahan. Setelah itu, diawali dengan membaca shalawat, lalu membaca *walyatalattaf* sambil menahan napas. Setelah selesai, ayat ditiupkan ke pusar sebanyak tiga kali.

6. Apakah ada aturan khusus dalam membaca atau mengamalkan ayat ini?

Jawaban: Aturannya adalah memulainya dengan shalawat, membaca *walyatalattaf* dengan

penuh keyakinan dan niat menyembuhkan, serta meniupkan ke pusar pasien sebanyak tiga kali setelah bacaan.

7. Apakah ada kombinasi ayat lain yang sering digunakan bersama QS. Al- Kahfi:19?

Jawaban: Dalam praktik yang saya jalankan, fokus utamanya adalah pada *walyatalattaf*. Namun, shalawat selalu dibaca terlebih dahulu sebagai pembuka sebelum membaca ayat ini.

8. Berdasarkan pengalaman Anda, bagaimana respon pasien setelah diterapi dengan ayat ini?

Jawaban: Alhamdulillah, banyak pasien yang merasakan kesembuhan setelah diterapi menggunakan ayat ini. Saya percaya bahwa penyembuhan terjadi atas izin Allah, dan kuncinya terletak pada keyakinan.

9. Apakah metode ini selalu berhasil atau ada kondisi tertentu yang tidak menunjukkan hasil?

Jawaban: Tidak semua kondisi menunjukkan hasil yang sama. Keberhasilan terapi sangat bergantung pada keyakinan pembaca dan penerima doa. Doanya bisa sama, tapi jika niat dan keyakinannya berbeda, hasilnya juga bisa berbeda.

10. Apakah ada efek samping atau kendala dalam penerapan metode ini?

Jawaban: Sejauh pengalaman saya, tidak ada efek samping yang merugikan. Tantangannya hanya pada meyakinkan pasien agar benar-benar percaya pada doa yang dibacakan, karena keyakinan itulah yang menjadi inti dari metode ini.

Pasien/Masyarakat yang Mendapat Pengobatan

Nama : Ati

Umur : 42 tahun

Pekerjaan : IRT

Hari/Tanggal : Sabtu, 7 Juni 2025

1. Kapan Anda mengalami sakit perut yang diobati dengan metode ini?

Jawaban: Sekitar dua tahun yang lalu, saya mengalami sakit perut yang cukup parah. Awalnya saya kira hanya kembung biasa, tapi rasa nyerinya semakin hebat sampai membuat saya sulit bergerak. Bagian pusar terasa seperti berdenyut dan nyeri jika ditekan. Karena rasa sakit tidak kunjung reda meskipun sudah beristirahat, saya memutuskan mencari pengobatan alternatif yang pernah dilakukan keluarga saya sebelumnya.

2. Apa yang membuat Anda memilih pengobatan dengan QS. Al-Kahfi:19 dibandingkan metode medis lainnya?

Jawaban: Sejak kecil saya sudah sering mendengar cerita dari keluarga bahwa ayat *walyatalattaf* yang terdapat pada QS. Al-Kahfi:19 memiliki khasiat untuk menyembuhkan sakit perut. Selain itu, metode ini merupakan tradisi turun-temurun di keluarga kami. Saya percaya bahwa doa dan ayat Al-Qur'an bisa menjadi perantara kesembuhan atas izin Allah. Itulah sebabnya, ketika sakit perut ini terasa sangat mengganggu, saya lebih memilih untuk mencoba metode ini dibandingkan langsung mengonsumsi obat medis.

3. Bagaimana proses pengobatan yang dilakukan?

Jawaban: Prosesnya dimulai dengan ustadz memeriksa bagian pusar saya. Beliau memastikan terlebih dahulu apakah gejala yang saya rasakan benar-benar menunjukkan sakit perut sesuai ciri-ciri yang biasa ditangani dengan ayat ini, seperti pusar terasa terdorong atau berdenyut. Setelah itu, beliau memegang pusar saya dengan lembut sambil membaca shalawat. Kemudian, beliau membaca potongan ayat *walyatalattaf* dari QS. Al-Kahfi:19 dengan suara yang khusyuk sambil menahan napas. Bacaan tersebut lalu ditiupkan ke pusar saya sebanyak tiga kali.

4. Bagaimana kondisi Anda setelah menjalani pengobatan dengan ayat ini?

Jawaban: Alhamdulillah, setelah pengobatan selesai, rasa nyeri berkurang cukup signifikan. Perut terasa lebih ringan dan tidak lagi seberat sebelumnya. Keesokan harinya, kondisi saya sudah kembali normal dan saya bisa beraktivitas seperti biasa.

5. Apakah ada perubahan yang langsung dirasakan setelah terapi dilakukan?

Jawaban: Iya, perubahan langsung terasa. Beberapa menit setelah bacaan ayat ditiupkan, rasa nyeri mulai berkurang dan perut terasa lebih hangat. Rasa hangat itu membuat badan saya lebih rileks.

6. Apakah Anda pernah mencoba metode lain sebelumnya? Jika iya, bagaimana perbandingannya?

Jawaban: Sebelumnya saya pernah mencoba mengonsumsi obat warung ketika sakit perut, namun efeknya lebih lambat terasa. Dengan metode *walyatalattaf*, saya merasakan perbaikan yang lebih cepat, dan yang terpenting saya merasa tenang karena prosesnya melibatkan doa.

7. Sejauh mana keyakinan Anda bahwa ayat Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap kesembuhan penyakit?

Jawaban: Saya yakin sekali. Kesembuhan itu datangnya dari Allah, dan ayat Al-Qur'an adalah salah satu perantara yang mengandung keberkahan dan ketenangan hati. Ketika dibacakan dengan niat dan keyakinan yang kuat, ayat tersebut dapat memberikan pengaruh positif pada kondisi tubuh kita.

8. Apakah Anda akan merekomendasikan metode ini kepada orang lain?

Jawaban: Tentu saja. Saya sudah beberapa kali menceritakan pengalaman ini kepada keluarga dan teman-teman. Menurut saya, metode ini layak dicoba, apalagi jika dilakukan dengan penuh keyakinan dan tanpa meninggalkan doa kepada Allah.

Pasien/Masyarakat yang Mendapat Pengobatan

Nama : Ruli

Umur : 48 tahun

Pekerjaan : Petani

Hari/Tanggal : Senin, 10 Juni 2025

1. Kapan Anda mengalami sakit perut yang diobati dengan metode ini?

Jawaban: Sekitar enam bulan lalu, saya mengalami sakit perut yang tiba-tiba setelah makan makanan pedas. Rasa sakitnya cukup tajam dan membuat saya tidak nyaman sepanjang hari. Karena khawatir kondisi memburuk, saya segera menghubungi ustadz yang sudah terkenal di kampung saya sebagai praktisi pengobatan Islami.

2. Apa yang membuat Anda memilih pengobatan dengan QS. Al-Kahfi:19 dibandingkan metode medis lainnya?

Jawaban: Saya memilih metode ini karena sebelumnya sudah mendengar banyak kesaksian dari warga bahwa ayat *walyatalattaf* dari QS. Al-Kahfi:19 sering digunakan untuk mengobati sakit perut dan terbukti berhasil. Selain itu, saya lebih nyaman dengan pengobatan yang melibatkan doa dan ayat suci, karena selain untuk kesembuhan fisik, juga memberikan ketenangan batin.

3. Bagaimana proses pengobatan yang dilakukan?

Jawaban: Pertama, ustadz menanyakan gejala yang saya rasakan dan memeriksa pusar saya untuk memastikan tanda-tandanya sesuai. Setelah itu, beliau membaca shalawat dengan tenang, kemudian membaca ayat *walyatalattaf* sambil menahan napas. Bacaan itu ditiupkan ke pusar saya sebanyak tiga kali, sambil beliau menekan pusar perlahan-lahan.

4. Bagaimana kondisi Anda setelah menjalani pengobatan dengan ayat ini?

Jawaban: Tidak lama setelah pengobatan selesai, rasa sakit mulai berkurang. Malam itu saya bisa tidur lebih nyenyak, dan keesokan paginya kondisi saya membaik hampir sepenuhnya.

5. Apakah ada perubahan yang langsung dirasakan setelah terapi dilakukan?

Jawaban: Perubahan langsung terasa berupa perut yang lebih hangat dan nyeri yang mulai berkurang sedikit demi sedikit. Rasa tidak nyaman di perut juga berkurang sehingga saya bisa bergerak dengan lebih leluasa.

6. Apakah Anda pernah mencoba metode lain sebelumnya? Jika iya, bagaimana perbandingannya?

Jawaban: Pernah ke puskesmas untuk sakit perut sebelumnya, namun efek pengobatannya tidak langsung terasa. Metode *walyatalattaf* ini terasa lebih cepat mengurangi rasa sakit dan membuat hati lebih tenang.

7. Sejauh mana keyakinan Anda bahwa ayat Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap kesembuhan penyakit?

Jawaban: Saya sangat yakin. Pengalaman saya membuktikan bahwa doa dan bacaan ayat Al-Qur'an, jika dibacakan dengan penuh keyakinan, dapat memberikan kesembuhan.

8. Apakah Anda akan merekomendasikan metode ini kepada orang lain?

Jawaban: Iya, saya akan merekomendasikannya, terutama kepada orang yang mencari pengobatan alami yang mengandalkan ayat suci.

Pasien/Masyarakat yang Mendapat Pengobatan

Nama : Masni

Umur : 60 tahun

Pekerjaan : IRT

Hari/Tanggal : Rabu, 12 Juni 2025

1. Kapan Anda mengalami sakit perut yang diobati dengan metode ini?

Jawaban: Sekitar tiga minggu yang lalu, saya terkena sakit perut karena masuk angin. Gejalanya berupa perut kembung, nyeri di bagian pusar, dan sedikit mual.

2. Apa yang membuat Anda memilih pengobatan dengan QS. Al-Kahfi:19 dibandingkan metode medis lainnya?

Jawaban: Saya memilih metode ini karena di kampung saya sudah banyak orang yang sembuh setelah diterapi menggunakan ayat *walyatalattaf*. Ustadz yang melakukan terapi ini juga sudah sangat berpengalaman. Selain itu, saya ingin mencoba cara yang tidak hanya mengobati fisik tapi juga menenangkan hati.

3. Bagaimana proses pengobatan yang dilakukan?

Jawaban: Ustadz memulai dengan memeriksa pusar saya, lalu menekan perlahan sambil membaca shalawat. Setelah itu, beliau membaca ayat *walyatalattaf* sambil menahan napas, kemudian meniupkannya ke pusar saya tiga kali. Semua dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan keyakinan.

4. Bagaimana kondisi Anda setelah menjalani pengobatan dengan ayat ini?

Jawaban: Setelah terapi, perut saya terasa jauh lebih ringan. Rasa nyeri mulai berkurang dalam waktu singkat, dan malam itu saya bisa tidur lebih nyenyak.

5. Apakah ada perubahan yang langsung dirasakan setelah terapi dilakukan?

Jawaban: Iya, perubahan langsung terasa berupa hilangnya rasa berat di perut dan timbul rasa hangat yang menenangkan.

6. Apakah Anda pernah mencoba metode lain sebelumnya? Jika iya, bagaimana perbandingannya?

Jawaban: Pernah mencoba minum jamu masuk angin, tetapi perbaikannya tidak secepat ketika saya diterapi dengan metode ini.

7. Sejauh mana keyakinan Anda bahwa ayat Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap kesembuhan penyakit?

Jawaban: Saya percaya sepenuhnya. Ayat Al-Qur'an memiliki keberkahan dan bisa menjadi perantara penyembuhan jika dibacakan dengan niat yang tulus.

8. Apakah Anda akan merekomendasikan metode ini kepada orang lain?

Jawaban: Tentu saja, saya akan menyarankan siapa pun yang sakit perut untuk mencoba metode ini, apalagi tidak ada efek sampingnya.



Wawancara bersama Armas (Imam Masjid Tawaeli)



Wawancara bersama Ibu Ati (Ibu Rumah Tangga)



Wawancara bersama Bapak Ruli (Petani)



Wawancara bersama Ibu Masni (Ibu Rumah Tangga)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



..

A. Identitas Pribadi

Nama Lengkap : Fizratan Triana
Tempat Tanggal Lahir : Tawaeli, 16 Agustus 1998
Nim : 182110023
Alamat Asal : Desa Labean, Kec. Balaesang Kab.Donggala
Provinsi Sulawesi Tengah
Alamat di Palu : Jl. Arajana Kel. Panau Kec. Tawaeli

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Masdin
Tempat Tanggal Lahir : Lombonga, 01 Januari 1969
Pekerjaan : PNS

Nama Ibu : Nurjanah
Tempat Tanggal Lahir : Tawaeli, 21 Juli 1963
Pekerjaan : Pensiunan

C. Riwayat Pendidikan

No.	Pendidikan	Tahun	Keterangan
1.	SD Negeri 2 Labean Kec. Balaesang, Kab. Donggala	2004-2010	BERIJAZAH
2.	SMP Negeri 3 Balaesang, Kab. Donggal	2011-2013	BERIJAZAH
3.	SMA Negeri 2 Balaesang, Kab. Donggala	2014-2016	BERIJAZAH

